

**KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA MATA  
PELAJARAN BAHASA INDONESIA DITINJAU DARI  
KEAKTIFAN BELAJAR BAHASA INDONESIA  
SISWA DI KELAS IV MI AS-SALAM**

**SIDOREJO NGAWI**

**SKRIPSI**



Oleh

**WIDYA NINGRUM**

NIM. 203200255

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

**KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA MATA  
PELAJARAN BAHASA INDONESIA DITINJAU DARI  
KEAKTIFAN BELAJAR BAHASA INDONESIA**

**SISWA DI KELAS IV MI AS-SALAM**

**SIDOREJO NGAWI**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh

**WIDYA NINGRUM**

NIM. 203200255

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Ningrum, Widya.** 2024, *Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Keaktifan Belajar Bahasa Indonesia Siswa di Kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Farida Yufarlina Rosita, M. Pd.

### **Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Keaktifan Belajar, Bahasa Indonesia.**

Berbicara termasuk aktivitas kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi seorang siswa, sebab dengan berbicara siswa dapat melakukan komunikasi dan mengekspresikan perasaan saat proses pembelajaran berlangsung. Keterampilan berbicara dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia mengarahkan siswa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa secara lisan dengan baik dan benar. Akan tetapi kenyataannya, siswa mengalami kesulitan pada proses pembelajaran yang berpengaruh terhadap keaktifan belajar. Salah satunya, keterampilan berbicara siswa saat belajar di kelas yang berjumlah 19 siswa, hanya 3 siswa yang aktif dalam proses pembelajaran dan aktif menyampaikan argumentasinya.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa dalam berargumentasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari keaktifan belajar tingkat tinggi di kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi, (2) Mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa dalam berargumentasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari keaktifan belajar tingkat sedang di kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi, (3) Mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa dalam berargumentasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari keaktifan belajar tingkat rendah di kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi, dan (4) Upaya peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui keaktifan belajar bahasa Indonesia pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV MI As-Salam Sidorejo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisisnya, peneliti menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data/ penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) Keterampilan berbicara siswa dalam berargumentasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari keaktifan belajar tingkat tinggi di kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi yakni terdapat 3 siswa dengan keaktifan belajar tingkat tinggi dan memiliki keterampilan berbicara tinggi pula. (2) Keterampilan berbicara siswa dalam berargumentasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari keaktifan belajar tingkat sedang di kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi yakni terdapat 15 siswa dengan keaktifan belajar tingkat sedang dan memiliki keterampilan berbicara berbeda-beda. Keterampilan berbicara yang berbeda tersebut diantaranya 4 siswa memiliki keterampilan berbicara tinggi, 9 siswa memiliki keterampilan berbicara sedang dan 2 siswa memiliki keterampilan berbicara rendah. (3) Keterampilan berbicara siswa dalam berargumentasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari keaktifan belajar tingkat rendah di kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi yakni terdapat 1 siswa dengan keaktifan belajar rendah dan memiliki keterampilan berbicara rendah pula. (4) Upaya peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui keaktifan belajar Bahasa Indonesia di kelas IV dengan menggunakan teknik kuis setiap akhir pembelajaran dan mengikutsertakan siswa dengan keterampilan berbicara baik pada perlombaan berbicara seperti berpidato, lomba puisi, lomba bercerita, dll.

# LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING



## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Widya Ningrum

NIM : 203200255

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Keaktifan Belajar Siswa di Kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Ponorogo, 21 Maret 2024

**Farida Yufarlina Rosita, M. Pd.**  
NIP. 19890807 201503 2 004

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Gilang Fatmahanik, M. Pd.**  
NIP. 19851203 201503 2 003

# LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : WIDYA NINGRUM  
NIM : 203200255  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia  
Ditinjau dari Keaktifan Belajar Bahasa Indonesia Siswa di Kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 30 April 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada:

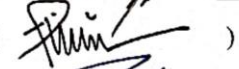
Hari : Rabu  
Tanggal : 15 Mei 2024

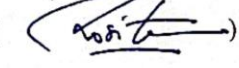
Ponorogo, 15 Mei 2024  
Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
**Dr. H. Moh. Munir, Ec., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, M. A. (  )

Penguji I : Dr. Tintin Susilowati, M. Pd. (  )

Penguji II : Farida Yufarlina Rosita, M. Pd. (  )

# SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widya Ningrum

NIM : 203200255

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Keaktifan Belajar Bahasa Indonesia Siswa di Kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 30 Mei 2024

Pembuat Pernyataan



Widya Ningrum

203200255



# PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WIDYA NINGRUM

NIM : 203200255

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Keaktifan Belajar Siswa di Kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi

Dengan ini, menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 21 Maret 2024

Yang Membuat Pernyataan



WIDYA NINGRUM

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Aspek keahlian berbahasa yang harus dikuasai dan dimengerti oleh siswa sesudah menyimak adalah keahlian berbicara. Berbicara termasuk aktivitas kehidupan manusia normal yang begitu penting, sebab dalam berbicara manusia dapat melakukan komunikasi dengan manusia lainnya, menyampaikan ide, gagasan, pesan, mengekspresikan perasaan dengan semua keadaan emosional, maupun lainnya. Nurjamal, Sumirat, dan Darwis menerangkan bahwasannya berbicara yakni keahlian seseorang dalam menyampaikan ide, gagasan, dan sudut pandang secara verbal pada orang lain, baik langsung atau tidak. Contohnya dengan radio ataupun TV.<sup>1</sup> Berbicara sebagai keterampilan berbahasa memiliki beberapa tujuan yang bermanfaat terhadap perkembangan berbicara siswa.

Berbicara adalah keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan ide, gagasan, serta perasaan secara lisan. Dengan berbicara akan terjalin komunikasi secara langsung antara komunikator dan komunikan yang mencakup proses interaksi dan negosiasi dalam interaksi mereka. Kemampuan berbicara sangat penting, terkait dengan prinsip utama pembelajaran bahasa bahwa awalnya anak belajar berbicara dan mendengarkan, baru kemudian membaca dan menulis. Dengan keterampilan berbicara yang memadai, seseorang akan mampu berkomunikasi lebih efektif dengan yang lain. Dengan demikian, ia akan mampu mengomunikasikan segala sesuatu dengan lancar, baik dan lengkap. Hal ini

---

<sup>1</sup> Nurjamal, et al., *Terampil Berbahasa Menyusun Karya Tulis Akademik, Memandu Acara (MC Moderator) dan Menulis Surat*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 69.



senada dengan prinsip ilmu bahasa bahwa bahasa itu selengkap-lengkapny ada dalam bentuk ucapan.<sup>2</sup> Maka dari itu keterampilan berbicara sangat diperlukan untuk pembelajaran dan juga kehidupan sehari-hari siswa.

Berbicara dalam kehidupan sehari-hari dapat mengasah kemampuan berkomunikasi seseorang menjadi lebih baik terutama dalam konteks *public speaking*. Sukmawati dan Purbaningrum juga menjelaskan bahwa keterampilan berbahasa berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh sang anak. Perkembangan berbicara pada anak akan mengalami peningkatan baik dalam hal kuantitas maupun kualitas produk bahasanya ketika anak tumbuh dan berkembang. Secara bertahap kemampuan anak meningkat, bermula dari mengekspresikan suara saja, hingga mengekspresikannya dengan komunikasi. Komunikasi anak bermula dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan keinginannya secara bertahap berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas.<sup>3</sup> Di sekolah dasar, keahlian berbicara harus dikuasai oleh siswa, sebab kemampuan ini berhubungan langsung dengan semua proses belajar. Siswa yang belum memiliki keterampilan berbicara dengan baik dan benar akan kesulitan mengikuti aktivitas belajar di setiap pelajaran.

Memiliki keterampilan berbicara yang mumpuni tidak semudah yang dibayangkan. Banyak orang yang pandai menulis, tetapi ketika diminta untuk menyampaikan tulisannya dalam bentuk lisan hasilnya tidak begitu bagus. Begitu pula sebaliknya, banyak orang yang dapat berbicara dengan baik, tetapi menemui kendala ketika diminta untuk menuliskan idenya. Adanya anggapan bahwa setiap orang dengan

---

<sup>2</sup> Kuswaidi Syafi'ie, *Membedah Politik Orde Baru: Catatan dari Kaki Merapi Cet. 1*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 22.

<sup>3</sup> D. Sukmawati & E. Purbaningrum, "Pengaruh Model Pembelajaran Ekspositori Terhadap Kemampuan Berbicara Anak", *Jurnal Paud Teratai*, Vol. 4, No. 2 (2015): 1. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view>

sendirinya dapat berbicara telah menyebabkan pembinaan keterampilan berbicara sering diabaikan. Pandangan seperti ini yang menyebabkan Indonesia berada pada tingkat kemampuan membaca di bawah rata-rata.

Hasil *The Programme for International Student Assessment (PISA)* Indonesia tahun 2018, menunjukkan kemampuan membaca Indonesia memperoleh skor rata-rata yaitu 371, berada di peringkat ke 74 dari 79 negara partisipan PISA.<sup>4</sup> Membaca memiliki hubungan erat dengan keterampilan berbicara. Tarigan menjelaskan bahwa membaca membantu meningkatkan bahasa lisan siswa, misalnya kesadaran terhadap istilah baru, penggunaan kata yang tepat, dan lainnya.<sup>5</sup> Berdasarkan data tersebut dan beberapa pendapat para ahli, keterampilan berbicara menunjang kegiatan belajar siswa. Keterampilan berbicara memiliki tujuan utama untuk berkomunikasi. Untuk menyampaikan pikiran secara efektif, siswa harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dengan begitu, berbicara merupakan satu kesatuan dengan keterampilan berbahasa yang lainnya, mempunyai peran sentral yang cukup penting dalam berkembangnya kemampuan intelektual, sosial, dan emosional siswa guna menunjang keberhasilan mendapatkan ilmu pengetahuan. Keterampilan berbicara juga memudahkan siswa untuk dapat aktif dalam proses pembelajaran karena siswa menjadi lebih berani untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat. Hal ini sejalan dengan adanya kurikulum merdeka yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kurikulum Merdeka diluncurkan Mendikbudristek sebagai sebuah kurikulum baru. Kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas

---

<sup>4</sup> Kemendikbud & Litbangkumdil, *Pendidikan di Indonesia Belajar dari Hasil PISA 2018*, (Jakarta: OECD, 2019), 52.

<sup>5</sup> Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Alfabeta, 2013) 5.

stress dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajaran sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar pancasila. Kurikulum Merdeka mendukung setiap pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga siswa dapat turut aktif dalam kegiatan pembelajaran baik dalam menyampaikan pendapat, memberikan pertanyaan, maupun dalam menyampaikan ide serta gagasan. Penyampaian pendapat, gagasan, ide dan susunan kalimat yang tepat telah dimuat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang sekolah dasar.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa komponen kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi aspek menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Untuk mencapai keberhasilan semua itu dibutuhkan peran seorang guru.<sup>6</sup> Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, dibutuhkan adanya komunikasi antara guru dan siswa yang edukatif dan timbal balik yang harus dicapai oleh guru dan siswa. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar untuk melatih siswa agar mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam hal membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Keempat aspek tersebut di dalam sebuah pembelajaran hendaknya dilakukan secara terpadu menggunakan pendekatan proses seperti memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami temuan atau susunan suatu konsep pemahaman yang telah disampaikan guru dan pendekatan hasil berupa

---

<sup>6</sup>R. Rosita Rahayu, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak", *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 24.

penilaian maupun evaluasi terhadap keempat aspek pembelajaran yaitu membaca, menulis, berbicara dan menyimak sehingga siswa akan mengalami perkembangan secara bertahap. Kegiatan berbahasa manusia yang paling mudah dikenali adalah berbahasa lisannya. Komunikasi verbal, dan berbicara merupakan komunikasi yang paling efektif dan efisien.<sup>7</sup> Keterampilan berbicara dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia termuat pada materi argumentasi.

Proses berargumentasi sangat penting dikuasai oleh siswa. Alasan pertama karena dalam proses argumentasi, siswa dapat belajar menyelesaikan masalah secara bertahap. Kedua, dengan proses berargumentasi siswa dapat membangun aktivitas sosiokultural melalui presentasi interpretasi, kritik, dan revisi terhadap suatu argumen. Ketiga, siswa lebih mudah dan berani mengungkapkan gagasannya karena didasari bukti-bukti yang mendukung. Keempat, siswa lebih mudah memahami konsep dan menalar karena bukti-bukti penguat *claim* harus dicari siswa secara mandiri.<sup>8</sup> Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengikuti kelas dengan keterampilan berbicara yang baik.

Siswa yang mengikuti kelas Bahasa Indonesia boleh jadi selalu mengikuti pembelajaran dengan aktif, tetapi ketika siswa berada pada kondisi saling berhadapan antara satu siswa dengan siswa lainnya, maka mereka merasa kesulitan dalam berbicara. Bagi banyak siswa, kegiatan berbicara di depan banyak orang, meskipun hanya dalam bentuk mengajukan pertanyaan dapat menjadi kegiatan yang sulit dilakukan. Keadaan seperti ini mengakibatkan kelas terkesan mati karena tidak terjadi interaksi seperti seharusnya. Guru aktif menerangkan, tetapi siswa hanya mendengarkan bahan yang

---

<sup>7</sup> St. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Surakarta: UNS Press, 2008), 2.

<sup>8</sup> Putri Handayani & Sardianto, "Analisis Argumentasi Peserta Didik Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Palembang dengan Menggunakan Model Argumentasi Toulmin", *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*, vol. 2, no. 1 (2015), 64 – 65. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jipf/article/download/2355/1220>

diajarkan. Padahal keberhasilan suatu pembelajaran dipengaruhi juga oleh keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.

Keaktifan belajar merupakan kegiatan yang dapat bersifat fisik maupun mental. Belajar harus melalui berbagai macam aktivitas. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar adalah untuk menekankan pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting dalam keberhasilan pembelajaran.<sup>9</sup>

Keaktifan siswa sangat penting dalam proses pembelajaran sebab pengetahuan, keterampilan, dan sikap tidak dapat diterima begitu saja tetapi juga harus dikelola oleh siswa terlebih dahulu. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, dan dikembangkan oleh setiap guru dalam keberhasilan proses pembelajaran. Ketika siswa belajar dengan aktif, siswa diajak untuk turut serta dalam proses pembelajaran yang tidak hanya secara fisik tetapi melibatkan mental. Keaktifan siswa dalam menyampaikan argumentasi mengarahkan siswa untuk mengelola keterampilan berbicaranya dalam menyampaikan pendapat secara lisan, memberikan data yang mendukung pendapatnya, dan menyanggah pernyataan teman terkait pendapatnya. Selain itu, belajar aktif juga menuntut adanya interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan sumber atau media belajar yang lain.

Berdasarkan observasi yang bersumber dari wawancara bersama wali kelas IV di MI As-Salam Sidorejo Kabupaten Ngawi pada tanggal 29 September 2023 terdapat beberapa siswa dari 19 siswa kelas IV menunjukkan keterampilan berbicara yang masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan keadaan siswa yang masih malu dan ragu untuk menyampaikan pendapat maupun jawaban atas pertanyaan yang diberikan guru

---

<sup>9</sup> A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 100.

sehingga menyebabkan suara siswa menjadi kurang jelas atau kecil serta siswa masih takut, gugup dan belum percaya diri ketika diminta untuk berdiskusi bersama temannya, tampil dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Hal ini tentu juga mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>10</sup> Kondisi keterampilan berbicara yang harus dikuasai pada usia 9 – 10 tahun yang berarti masuk ke dalam kategori kelas IV seharusnya memiliki tingkat kesenangan dalam berbicara untuk digunakan sebagai alat untuk mendapatkan perhatian, dapat mengungkapkan perasaan dan emosinya secara efektif melalui kata-kata dan dapat menggunakan bahasa sebagai sistem komunikasi dengan orang lain.<sup>11</sup> Kondisi keterampilan berbicara siswa kelas IV di MI As-Salam Sidorejo saat wawancara dengan teori mengenai keterampilan berbicara yang seharusnya dimiliki oleh anak usia 9 – 10 tahun membuktikan bahwa kelas IV dikatakan masih jauh dari kondisi yang seharusnya. Meninjau fenomena ini, maka peneliti memilih kelas IV sebagai subjek penelitian.

Perbedaan antara fakta yang terjadi ini tentu bertentangan dengan kondisi ideal keterampilan berbicara yang seharusnya dimiliki oleh setiap siswa. Terlebih keterampilan berbicara merupakan sentral yang penting dalam pembelajaran. Keterampilan berbicara sebagai pusat dalam pembelajaran, memengaruhi ketiga keterampilan berbahasa lainnya yaitu menyimak, membaca, dan menulis.<sup>12</sup> Apabila keterampilan berbicara kurang dimiliki oleh siswa, maka proses belajar akan terganggu, sebab keterampilan berbahasa selalu digunakan dalam setiap kegiatan belajar. Masih banyak siswa yang belum bisa menerangkan pendapatnya lewat komunikasi dengan lisan pada kondisi formal. Hal ini disebabkan karena terdapat beberapa siswa yang

---

<sup>10</sup> Wawancara Bersama Guru Wali Kelas IV Ibu Via Kholishotun Ni'amah, S.Pd.I pada Tanggal 29 September 2023 Pukul 10.16 WIB.

<sup>11</sup> K. Eilee Allen dan Lynn R. Marotz, *Profil Perkembangan Anak: PraKelahiran Hingga Usia 12 Tahun* (Jakarta: Indeks, 2010), 160.

<sup>12</sup> H. Rahman, et.al, *Menyimak dan Berbicara Teori dan Praktik* (Bandung: ALQAPRINT Jatinangor, 2019), 56.



kurang percaya diri ketika berbicara. Oleh sebab itu, saat proses belajar peserta didik menjadi pasif. Penyebab dari kondisi ini tidak lain karena guru kurang memahami kondisi keterampilan berbicara tiap siswa sehingga belajar di dalam kelas hanya terfokus pada siswa yang aktif saja, padahal siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Siswa sekolah dasar memiliki karakteristik belajar yang berbeda-beda. Siswa cenderung suka bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok dan ingin merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.<sup>13</sup> Oleh karena itu, guru harus mengetahui terlebih dahulu masing-masing kondisi keterampilan berbicara siswa pada tiap kategori keaktifan belajar untuk selanjutnya melakukan beberapa upaya guna meningkatkan, melatih serta mengembangkan keterampilan berbicara siswa yang masih rendah dan menyalurkan bakat keterampilan berbicara siswa dengan kategori tinggi agar siswa memanfaatkan kemampuan berbicaranya pada kegiatan yang positif baik kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Sehingga, urgensi dari penelitian ini setelah peneliti mengelompokkan keterampilan berbicara siswa ke dalam beberapa kategori yang ditinjau dari keaktifan belajar Bahasa Indonesia, maka seorang guru dapat mengetahui kondisi masing-masing keterampilan berbicara siswa yang ditinjau dari kategori keaktifan belajar Bahasa Indonesia dan kemudian melakukan beberapa upaya guna meningkatkan dan menyalurkan keterampilan berbicara masing-masing siswa agar berkembang semakin baik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dianalisis lebih lanjut mengenai keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang ditinjau dari keaktifan belajar bahasa Indonesia masing-masing siswa dengan kategori keaktifan belajar tingkat tinggi, sedang, dan rendah di dalam kegiatan pembelajaran dan upaya

---

<sup>13</sup> Ika Maryan, *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar* (Yogyakarta: K-Media, 2018), 5.



guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui keaktifan belajar bahasa Indonesia. Berlandaskan pada pengamatan langsung dilapangan, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Keaktifan Belajar Bahasa Indonesia Siswa di Kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi”.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, fokus penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Aspek yang diukur terkait keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam materi Argumentasi.
2. Mata pelajaran yang digunakan adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Argumentasi.
3. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas IV di MI As-Salam Sidorejo Ngawi yang ditinjau dari keaktifan belajar.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana keterampilan berbicara siswa dalam berargumentasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari keaktifan belajar Bahasa Indonesia tingkat tinggi di kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi?
2. Bagaimana keterampilan berbicara siswa dalam berargumentasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari keaktifan belajar Bahasa Indonesia tingkat sedang di kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi?
3. Bagaimana keterampilan berbicara siswa dalam berargumentasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari keaktifan belajar Bahasa Indonesia tingkat rendah di kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi?

4. Bagaimana upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui keaktifan belajar Bahasa Indonesia pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa yang ditinjau dari keaktifan belajar siswa di kelas IV MI As-Salam Sidorejo Kabupaten Ngawi. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa dalam berargumentasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari keaktifan belajar Bahasa Indonesia tingkat tinggi di kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi.
2. Mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa dalam berargumentasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari keaktifan belajar Bahasa Indonesia tingkat sedang di kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi.
3. Mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa dalam berargumentasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari keaktifan belajar Bahasa Indonesia tingkat rendah di kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi.
4. Mendeskripsikan upaya meningkatkan keterampilan berbicara melalui keaktifan belajar Bahasa Indonesia pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

## 1. Secara Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah sumbangan pemikiran kepada para ahli dalam mengembangkan keterampilan berbicara pada siswa melalui keaktifan belajar dalam kegiatan pembelajaran.

## 2. Secara Praktis

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, dalam penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa, pendidik, dan lembaga pendidikan (sekolah). Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

### a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran, dan juga dapat meningkatkan keterampilan berbicara sehingga siswa mudah dalam mengungkapkan gagasan, ide maupun pendapatnya.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan introspeksi diri para guru dalam mengembangkan keaktifan siswa melalui keterampilan berbicara di MI As-Salam Sidorejo Kabupaten Ngawi. Dapat membantu para guru membimbing dan mendidik siswa dalam setiap pembelajaran untuk bisa turut serta berpendapat dan bertanya.

### c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman sekolah dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Dengan demikian, untuk tahun berikutnya diharapkan sekolah mempunyai peserta didik yang memiliki keterampilan berbicara yang baik agar setiap pembelajaran siswa dapat aktif dalam segala hal dan dapat menciptakan proses belajar mengajar yang sesuai dengan visi, misi serta tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan atau sumber rujukan dan sumbangan pikiran yang relevan apabila melakukan penelitian yang sama dengan peneliti.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai karya tulis ilmiah ini, maka secara global penulis merinci dalam sistematika yang terdiri dari beberapa bab dan sub-bab sebagai berikut.

Bab I, memuat tentang pendahuluan yang berfungsi untuk memaparkan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.

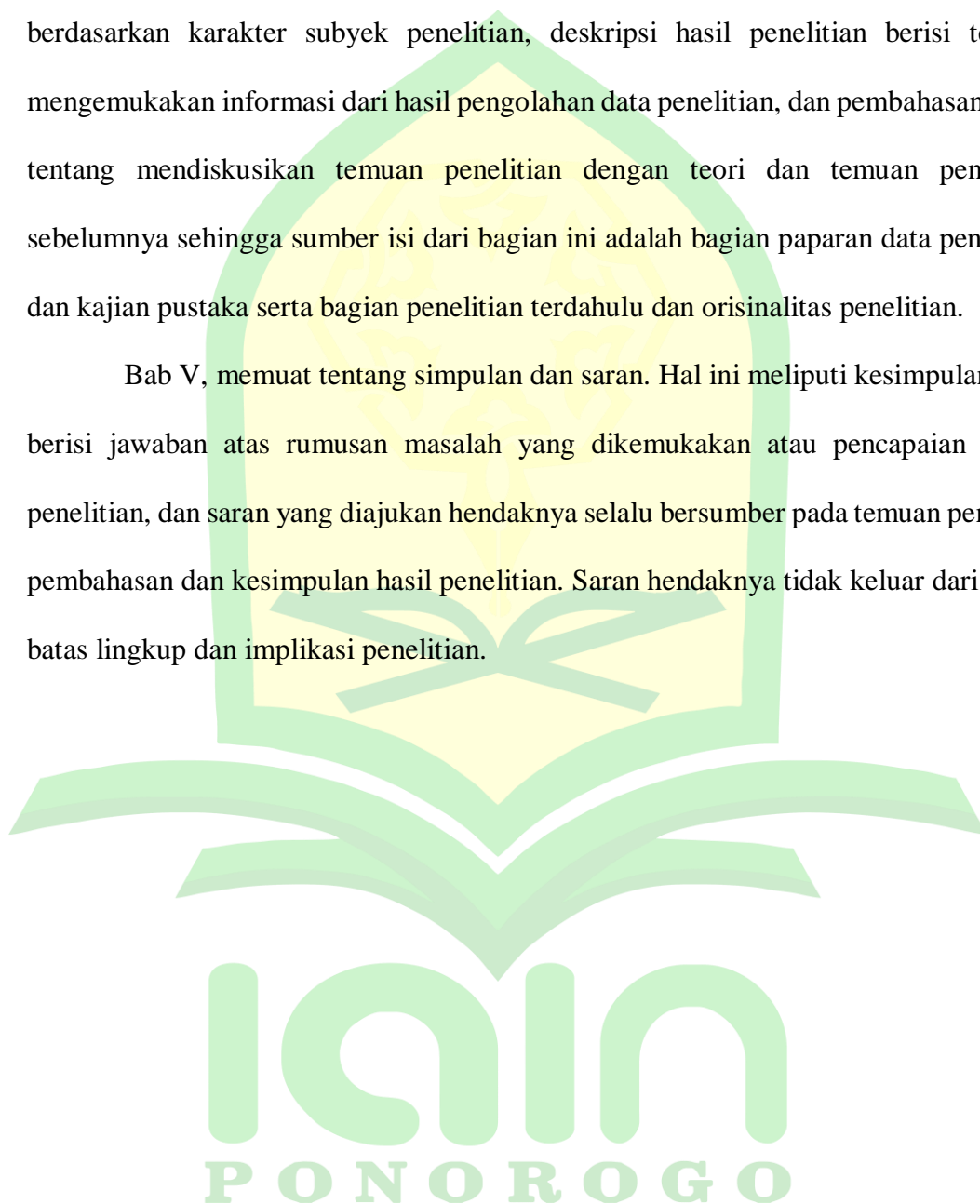
Bab II, memuat tentang kajian teori yang berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditinjau keaktifan belajar, telaah penelitian terdahulu berisi tentang temuan skripsi, tesis, maupun jurnal yang memiliki topik sama dengan penelitian ini, dan kerangka pikir berisi tentang menentukan teori, konsep yang dijadikan dasar dalam penelitian.

Bab III, memuat tentang metode penelitian yang digunakan peneliti. Hal ini meliputi pendekatan dan jenis pendekatan yang berisi tentang pendekatan serta jenis penelitian apa yang akan digunakan, lokasi dan waktu penelitian berisi tentang lokasi yang digunakan untuk penelitian dan waktu penelitian berlangsung, data dan sumber data berisi tentang data yang akan digunakan baik itu sumber data primer maupun sekunder, teknik pengumpulan data berisi tentang teknik yang digunakan dalam proses penelitian, teknik analisis data berisi tentang tahapan analisis penelitian, pengecekan keabsahan penelitian berisi tentang penjelasan tentang cara peneliti dalam memvalidasi

data atau melakukan triangulasi data, dan tahapan penelitian yang berisi urutan proses pelaksanaan penelitian mulai dari pra penelitian hingga pasca penelitian.

Bab IV, memuat tentang hasil penelitian dan pembahasan. Hal ini meliputi gambaran umum latar penelitian yang berisi uraian tentang situasi latar penelitian berdasarkan karakter subyek penelitian, deskripsi hasil penelitian berisi tentang mengemukakan informasi dari hasil pengolahan data penelitian, dan pembahasan berisi tentang mendiskusikan temuan penelitian dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya sehingga sumber isi dari bagian ini adalah bagian paparan data penelitian dan kajian pustaka serta bagian penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian.

Bab V, memuat tentang simpulan dan saran. Hal ini meliputi kesimpulan yang berisi jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan atau pencapaian tujuan penelitian, dan saran yang diajukan hendaknya selalu bersumber pada temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian. Saran hendaknya tidak keluar dari batas-batas lingkup dan implikasi penelitian.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Keterampilan Berbicara

###### a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa ragam lisan yang bersifat produktif. Berbicara termasuk keterampilan produktif karena pada saat berbicara, pembicara atau penutur dituntut untuk memproduksi atau memberikan informasi terkait sebuah topik yang akan dibahas.

Keterampilan berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan suatu bunyi artikulasi atau kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Budhiarso menyampaikan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan seseorang untuk menyampaikan hasrat dan pemikirannya kepada siapa saja melalui lisan. Tujuannya adalah untuk memperlancar keterampilan berbicara, memperkaya penggunaan dan pelafalan kosakata, memperbaiki susunan bahasa, menyempurnakan ucapan kosakata yang digunakan, kalimat bahasa yang digunakan, dan melatih pendengaran sehingga mudah dalam menangkap sesuatu yang disampaikan lawan bicara.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Teguh Budhiarso, *Prinsip dan Strategi Pengajaran Bahasa* (Surabaya: Lutfiansah Mediatama, 2004), 68.

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkan untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi.<sup>15</sup> Sementara itu, Tarigan menyatakan bahwa “*speaking is language*”. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak.<sup>16</sup>

Keberhasilan siswa dalam menuntut ilmu salah satunya karena mereka menguasai kemampuan berbicara. Apabila siswa kurang menguasai keterampilan berbicara, maka dapat menyulitkan dirinya sendiri ketika proses pembelajaran di sekolah. Maka dari itu diperlukan latihan secara terus-menerus dalam berbicara, sehingga memiliki keterampilan berbicara semakin baik dalam menerima dan juga menyampaikan informasi. Berbicara harus dilatih, sebab berbicara bukanlah faktor gen, walaupun pada dasarnya setiap manusia dapat berbicara. Dari definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kesanggupan seseorang dalam menguasai suatu keahlian yang digunakan untuk mengerjakan berbagai macam tugas dalam suatu pekerjaan dan diucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan dari pembelajaran tersebut.

Beberapa hal yang harus dikuasai berkaitan dengan keterampilan berbicara, antara lain sebagai berikut.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Iskandar Wassid, et al., *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 241

<sup>16</sup> Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Alfabet, 2013), 3.

<sup>17</sup> Mantasiah dan Yusri, *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 38.



- 1) Mampu mengucapkan bunyi-bunyi yang berbeda secara jelas sehingga pendengar dapat membedakannya.
  - 2) Menggunakan tekanan dan nada serta intonasi yang jelas dan tepat sehingga pendengar dapat memahami apa yang diucapkan pembicara.
  - 3) Mampu menggunakan atau memilih bentuk-bentuk kata, urutan kata, dan pilihan kata yang sesuai.
  - 4) Menggunakan ragam bahasa yang sesuai terhadap situasi komunikasi, termasuk sesuai ditinjau dari hubungan antara pembicara dan pendengar.
  - 5) Mampu menggunakan ide-ide informasi dari sebuah topik yang dibahas.
  - 6) Mampu menggunakan ekspresi wajah serta bahasa tubuh lainnya yang tepat.
- b. Tujuan Keterampilan Berbicara

Berbicara memiliki banyak tujuan, salah satu tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi dan menyampaikan apa yang ada di dalam pikiran. Tujuan utama berbicara di sekolah dasar adalah melatih siswa agar dapat berbicara dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Mustadi dkk menyatakan bahwa tujuan pembelajaran berbicara di sekolah dasar adalah sebagai berikut.<sup>18</sup>

1) Kelas Rendah

Pada hakikatnya, kegiatan pembelajaran berbicara di kelas rendah merupakan dasar-dasar pembentukan kemampuan berkomunikasi tahap awal. Pada kelas rendah, siswa memerlukan bimbingan dan pengarahan yang cukup dari guru. Dasar-dasar pembentukan kemampuan berkomunikasi tersebut antara lain sebagai berikut.

---

<sup>18</sup> Ali Mustadi, et al., *Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dan Bersastra yang Efektif di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: UNY Press, 2021), 33 – 35.

a) Melatih keberanian siswa.

Masing-masing siswa memiliki latar belakang yang berbeda maka pada kegiatan pembelajaran pertemuan awal guru hendaknya menganalisis kebutuhan siswa. Kegiatan ini mengetahui bagaimana kemampuan dan keberanian siswa dalam berbicara. Hal ini harus dilakukan karena merupakan tuntutan kurikulum dalam pendekatan pembelajaran bahasa yang dikehendaki. Oleh karena itu, mengetahui kemampuan dan keberanian siswa bukan hal yang mudah, perlu tahapan-tahapan dalam pembelajaran. Pada kelas rendah, guru hendaknya berusaha merancang pembelajaran yang membuat siswa-siswanya untuk berani berbicara karena keterampilan berbicara memerlukan keberanian, yaitu keberanian untuk menghilangkan kecemasan bagi anak yang biasanya berwujud demam panggung dan kecemasan berbicara.

b) Melatih siswa menceritakan pengetahuan dan pengalamannya.

Banyak orang yang tidak dapat mengungkapkan pengalaman dan pengetahuannya dengan mudah. Hal ini disebabkan oleh banyak hal, diantaranya kurangnya kesempatan yang diberikan untuk berbicara, baik di rumah maupun di sekolah, faktor budaya, dan faktor pembawaan. Oleh sebab itu, guru harus berusaha merangsang siswa untuk selalu mengungkapkan pengetahuan dan pengalamannya ketika pembelajaran ada dalam kurikulum. Misalnya, mengungkapkan pengetahuan dan pengalamannya tentang musim hujan.

c) Melatih menyampaikan pendapat.

Menyampaikan pendapat bukan hal yang mudah dan perlu dilatih sejak dini. Pelatihan itu meliputi pelatihan kata, gaya, suara, gerak gerik, dan sebagainya. Pelatihan tersebut dimaksudkan untuk membentuk kebiasaan pada diri siswa agar terampil dalam menyampaikan pendapat sehingga dapat diterima dan dimengerti oleh orang lain (pendengarnya).

d) Membiasakan siswa untuk bertanya.

Seorang guru harus memahami kondisi siswa ketika di dalam kelas. Cara membiasakan siswa untuk bertanya adalah dengan memberikan kesempatan pernyataan. Guru dapat mengusahakan selalu menyuruh dan merangsang siswa untuk selalu ingin tahu sehingga mereka mau bertanya.

2) Kelas Tinggi

Pada kelas tinggi, dasar-dasar kemampuan berkomunikasi siswa berkembang. Hal ini terjadi apabila pembelajaran berbicara memberikan lebih banyak waktu kepada siswa untuk berlatih menggunakan bahasa. Perkembangan dari dasar-dasar berkomunikasi tersebut antara lain sebagai berikut.

a) Memupuk keberanian siswa.

Apabila di kelas rendah sudah memiliki keberanian (keberanian mengungkapkan isi hati) maka pada kelas tinggi, sebagai seorang guru berkewajiban untuk selalu memupuk keberanian yang telah dimiliki siswa melalui pembelajaran. Dengan meningkatnya keberanian, pengetahuan, dan keterampilan, siswa akan lebih mudah dalam

mengungkapkan pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya. Pada akhirnya, siswa yang akan terbiasa berbicara dan mampu menganalisis serta menyimpulkan hal-hal yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

b) Menceritakan pengetahuan dan wawasan siswa.

Siswa setelah memiliki kemampuan menceritakan pengalamannya, ia akan mampu menceritakan pengetahuan dan wawasan yang dimiliki secara bertahap. Jika kemampuan tersebut terus diasah dan ditambah dengan kemampuan untuk membaca dan mendengar maka siswa terlatih untuk mengungkapkan pengetahuan dan wawasan setiap saat.

c) Melatih siswa menyanggah/menolak pendapat orang lain.

Tidak menerima/menolak pendapat orang lain pernah dirasakan semua orang, tetapi untuk menolak/menyanggahnya seringkali tidak berdaya. Cara mengatasi hal tersebut adalah dengan sering berlatih dan banyak membaca sehingga pada waktu menolak dan menyanggah maka dapat menyampaikan argumen yang kuat.

d) Melatih siswa berpikir kritis dan logis.

Berpikir kritis dan logis tidak dimiliki semua orang. Seorang guru mempunyai tanggung jawab untuk menjadikan siswa menjadi mampu berpikir kritis dan logis melalui pembelajaran berbicara. Oleh sebab itu, pembelajaran harus diarahkan agar siswa menjadi kritis dalam berpikir. Hal itu dapat terbentuk dalam diri siswa jika memiliki keberanian mengungkapkan pendapat, keberanian menolak/menyanggah pendapat orang lain yang disertai alasan kuat, memiliki wawasan yang luas, dan sikap menghargai orang lain.

- e) Melatih siswa menghargai pendapat orang lain.

Menghargai pendapat orang lain adalah bentuk toleransi terhadap setiap perbedaan. Sebagai guru atau calon guru maka hal yang dapat dilakukan untuk melatih siswa menghargai pendapat orang lain dengan melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok. Arahkan siswa untuk mendengarkan setiap pendapat teman sekelompok maupun kelompok lain untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang diberikan guru.

c. Indikator Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara memiliki beberapa faktor atau indikator di dalamnya antara lain sebagai berikut.<sup>19</sup>

1) Ketepatan Pengucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pola ucapan dan artikulasi yang digunakan tidak selalu sama, setiap orang mempunyai gaya masing-masing dan gaya bahasa yang dipakai dapat berubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran berbicara. Akan tetapi, jika perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok, dan menyimpang, maka keefektifan komunikasi akan terganggu.

2) Ketepatan Intonasi

Kesesuaian intonasi merupakan daya tarik dalam berbicara dan merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang

---

<sup>19</sup> Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1991), 56.

menarik, dengan penempatan intonasi yang sesuai dengan masalahnya maka akan menjadi menarik. Sebaliknya, jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan menimbulkan kejenuhan dan keefektifan berbicara menjadi berkurang.

### 3) Pemilihan Diksi (Kata)

Pemilihan diksi hendaknya tepat, jelas dan bervariasi. Jelas dimaksudkan agar mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan sudah dikenal oleh pendengar. Diksi atau kata yang belum dikenal pendengar memang akan membangkitkan rasa ingin tahu, namun hal ini dapat menghambat kelancaran berkomunikasi. Pemilihan diksi (kata) itu tentu harus disesuaikan dengan pokok pembicaraan dan dengan siapa kita berbicara (pendengar).

### 4) Kelancaran

Seorang pembicara yang lancar dalam berbicara memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraan. Pendengar seringkali mendengar pembicaraan dengan suara yang terputus-putus, bahkan antara bagian yang terputus itu diselipkan bunyi tertentu yang mengganggu pemahaman pendengar dalam memahami pembicaraan.

### 5) Pemahaman

Dalam hal keterampilan berbicara, seseorang tidak hanya sekadar mengucapkan kata-kata saja namun juga harus memahami apa saja yang harus ia bicarakan, dan menguasai topik yang dibicarakan, sehingga pembicaraan yang dihasilkan lebih terarah dan bermakna.

#### d. Keterampilan Berbicara di Madrasah Ibtidaiyah

Menurut Rumini dan Sundari kemampuan berbahasa yang paling nampak dalam kehidupan keseharian adalah berbicara. Anak pada awal masa kanak-kanak mempunyai keinginan yang sangat kuat untuk berbicara antara lain sebagai berikut.<sup>20</sup>

- 1) Sebagai sarana bersosialisasi. Kalau mereka tidak dapat berbicara, mereka tidak diterima sebagai anggota kelompok.
- 2) Mereka belajar berbicara sebagai sarana untuk memperoleh kemandirian. Kalau mereka tidak dapat berbicara, orang tua tidak mengerti keinginan anak, sehingga anak selalu dibantu seperti bayi, akibatnya tidak mandiri.

Menurut Allen dan Marotz, profil perkembangan dan pola pertumbuhan anak termasuk perkembangan berbicara dan berbahasa anak usia 6 – 12 tahun, antara lain sebagai berikut.<sup>21</sup>

- 1) Perkembangan berbicara dan berbahasa anak usia 6 tahun:
  - a) Berbicara tanpa henti; bisa digambarkan seperti pengoceh.
  - b) Bercakap-cakap seperti orang dewasa; banyak bertanya.
  - c) Mempelajari lima sampai sepuluh kata setiap hari; kosa katanya terdiri dari 10.000 sampai 14.000 kata.
  - d) Menggunakan bentuk kata kerja, urutan kata dan struktur kalimat yang tepat.
  - e) Menggunakan bahasa dan bukan tangisan disertai teriakan atau agresi fisik untuk mengungkapkan ketidaksenangan seperti “Ini punyaku! Kembalika, kamu bodoh!”.

<sup>20</sup> Sri Rumini & Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2004), 43.

<sup>21</sup> K. Eileen Allen dan Lynn R. Marotz, *Profil Perkembangan Anak: PraKelahiran Hingga Usia 12 Tahun*, (Jakarta: Indeks, 2010), 159-215.



- f) Berbicara sendiri sambil menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk memecahkan masalah sederhana (walaupun “logika”nya mungkin tidak jelas bagi orang dewasa).
  - g) Menirukan ucapan populer dan kata-kata kotor misalnya menganggap ucapan-ucapan jorok sangat lucu.
  - h) Senang menceritakan lelucon dan teka-teki; biasanya humornya jauh dari halus.
  - i) Senang dibacakan cerita dan mengarang cerita.
  - j) Mampu belajar lebih dari satu bahasa; melakukannya dengan spontan dalam keluarga dwi bahasa atau multibahasa.
- 2) Perkembangan berbicara dan berbahasa anak usia 7 tahun:
- a) Senang bercerita; suka menulis cerita pendek, menceritakan dongeng khayalan.
  - b) Menggunakan susunan kalimat dan bahasa percakapan seperti orang dewasa; pola kalimat mencerminkan perbedaan budaya dan letak geografis.
  - c) Menjadi semakin tepat dan luas dalam hal penggunaan bahasa; semakin banyak menggunakan kata sifat deskriptif dan kata keterangan.
  - d) Menggunakan gerak tubuh untuk menggambarkan percakapan.
  - e) Mengkritik hasil karyanya sendiri misalnya “Saya tidak menggambar dengan benar”, “Gambarnya lebih bagus dari gambarku.”
  - f) Membesar-besarkan kejadian adalah hal yang wajar. “Saya makan sepuluh roti pada waktu piknik.”
  - g) Menjelaskan kejadian sesuai dengan kemampuan atau kebutuhannya seperti “Hari ini tidak hujan karena saya akan pergi tamasya.”

- h) Menggambarkan pengalaman secara rinci seperti “Pertama, kami memarkir motor, lalu kami berjalan mendaki jalanan kecil yang jauh, setelah itu kami duduk di atas pohon yang rubuh di dekat danau dan makan bersama.”
- i) Memahami dan menjalani perintah dalam beberapa tahap (sampai lima tahap) seperti kadang minta diulang perintahnya karena tidak mendengarkan seluruhnya pada saat pertama kali disampaikan.
- j) Senang menulis pesan dan catatan singkat untuk teman sebaya.
- 3) Perkembangan berbicara dan berbahasa anak usia 8 tahun:
- a) Senang menceritakan lelucon dan teka-teki.
- b) Mengerti dan melakukan instruksi beberapa tahap (sampai lima tahap) mungkin minta diulang karena tidak mendengar seluruhnya.
- c) Membaca dengan mudah dan memahaminya.
- d) Menulis surat atau mengirim pesan kepada teman, termasuk deskripsi yang imajinatif dan mendetail.
- e) Menggunakan bahasa untuk mengkritik dan memuji orang lain seperti mengulang-ulang ucapan populer dan kata umpatan.
- f) Memahami dan mengikuti aturan tata kalimat dalam percakapan dan bentuk tertulis.
- g) Berminat mempelajari kode kata rahasia dan menggunakan bahasa kode.
- h) Bercakap-cakap dengan orang dewasa dengan lancar, mampu berpikir dan berbicara mengenai masa lampau dan masa depan seperti “Jam berapa kita berangkat *jogging* minggu depan?”

- 4) Perkembangan berbicara dan berbahasa anak usia 9 – 10 tahun:
- a) Senang berbicara, sering kali tidak berhenti dan tanpa alasan yang jelas. Kadang digunakan sebagai alat untuk mendapatkan perhatian.
  - b) Mengungkapkan perasaan dan emosinya secara efektif melalui kata-kata.
  - c) Memahami dan menggunakan bahasa sebagai sistem komunikasi dengan orang lain.
  - d) Menggunakan ucapan populer yang sering diucapkan teman sebayanya misalnya “manis”, “keren”, “top abis”.
  - e) Menganggap bahwa beberapa kata mempunyai arti ganda, “panjang tangan” “mengadu domba”.
  - f) Menganggap perumpamaan yang tidak masuk akal (permainan kata) dalam lelucon dan teka-teki sebagai sesuatu yang lucu.
  - g) Menunjukkan pemahaman tingkat tinggi mengenai urutan tata bahasa; mengenali apabila ada kalimat yang tata bahasanya tidak tepat.
- 5) Perkembangan berbicara dan berbahasa anak usia 11 – 12 tahun:
- a) Menyelesaikan sebagian besar perkembangan bahasa pada akhir fase ini misal hanya sedikit perbaikan masih diperlukan selama beberapa tahun mendatang.
  - b) Senang berbicara dan berargumentasi, sering tidak pernah berhenti, dengan siapapun yang mau mendengarkan.
  - c) Menggunakan struktur bahasa yang lebih panjang dan kompleks.
  - d) Semakin menguasai kosa kata yang kompleks, bertambah 4.000 sampai 5.000 kata baru tiap tahun, menggunakan kosa kata dengan terampil untuk mengembangkan cerita dan menggambarannya dengan jelas.

- e) Menjadi pendengar yang suka berfikir.
- f) Mengerti bahwa kalimat dapat memiliki arti tersirat (bertujuan) misalnya ketika ibu bertanya, “Apakah tugasmu sudah selesai?” beliau bermaksud untuk mengatakan kamu sebaiknya berhenti bermain, dan ambil bukumu lalu kerjakan tugasmu.
- g) Memahami konsep ironi dan sarkasme. Mempunyai selera humor dan senang menceritakan lelucon, teka-teki, dan sajak untuk menghibur orang lain.
- h) Menguasai beberapa gaya bahasa, bisa berubah-ubah berdasarkan situasi seperti menggunakan gaya yang lebih formal ketika berbicara dengan guru, gaya yang lebih kasual dengan orang tua, dan gaya yang sering memakai ungkapan populer dan kata rahasia ketika mengobrol bersama teman.

## 2. Bahasa Indonesia

### a. Kedudukan Bahasa Indonesia

Pemilihan bahasa melayu menjadi bahasa Indonesia bukan merupakan suatu hal yang bersifat kebetulan belaka. Bahasa melayu yang dipilih oleh bangsa Indonesia sebagai bahasa persatuan telah mengalami proses yang berabad-abad lamanya. Kedudukan suatu bahasa adalah status relatif bahasa sebagai lambang budaya yang dirumuskan atas dasar nilai sosial, yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan. Kedudukan kedua dari bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa negara.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Yamilah dan Slamet Samsuerizal, *Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Kesehatan*, (Cet. 1; Jakarta: Buku Kedokteran EGB, 1994), 6 - 7.

Darwis menjelaskan bahwa masyarakat berubah seiring dengan taraf kemajuan yang dicapainya maka bahasapun berubah. Namun, perubahan yang diharapkan adalah perubahan yang berencana dan terarah. Oleh karena itu, hendaknya ada usaha yang dilakukan secara terencana dan terarah sehingga bahasa itu bertumbuh dan berkembang secara terencana dan terarah pula. Bahasa tidak boleh dibiarkan bertumbuh secara serampangan seperti rumput bertumbuh menjadi tanaman belukar.<sup>23</sup>

Akhir-akhir ini, Indonesia telah tersentuh oleh arus globalisasi yang melaju cepat. Kenyataannya arus ini diikuti dengan munculnya berbagai konsep dan ide baru yang pasti akan menyentuh kehidupan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks).<sup>24</sup> Pertumbuhan ipteks erat kaitannya dengan perkembangan bahasa. Hal ini sejalan dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dimana salah satunya sebagai alat pengembangan kebudayaan dan ipteks.

#### b. Perkembangan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia atau bahasa melayu merupakan bahasa penghubung yang digunakan beberapa negara di kawasan Asia Tenggara. Menurut Mulyati dkk bahasa melayu dijadikan sebagai landasan atau dasar bahasa Indonesia karena beberapa alasan antara lain sebagai berikut.<sup>25</sup>

- a. Bahasa Melayu telah digunakan sebagai *lingua franca* (bahasa penghubung) selama berabad-abad sebelumnya dikawasan tanah air (Nusantara). Hal

---

<sup>23</sup> Muhammad Darwis, *Penyimpangan Gramatikal dalam Puisi Indonesia Disertasi*. (Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar, 2001), 4.

<sup>24</sup> Andi Syakri Samsuri, *Pendidikan Bahasa Indonesia dari Zaman Hingga Orde Reformas*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), 5.

<sup>25</sup> Yeti Mulyati, et al., *Bahasa Indonesia* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 5-6

tersebut tidak terjadi pada Bahasa Jawa, Sunda, ataupun bahasa daerah yang lain.

- b. Bahasa Melayu mempunyai daerah persebaran yang paling luas dan melampaui batas-batas wilayah bahasa lain meskipun penutur aslinya tidak sebanyak penutur asli bahasa Jawa, Sunda, Madura, ataupun bahasa daerah lainnya.
- c. Bahasa Melayu masih berkerabat dengan bahasa Nusantara lainnya sehingga tidak dianggap sebagai bahasa asing.
- d. Bahasa Melayu bersifat sederhana, tidak mengenal tingkat-tingkat bahasa sehingga mudah dipelajari. Berbeda dengan bahasa Jawa, Sunda, Madura yang mengenal tingkat-tingkat bahasa.
- e. Bahasa Melayu mampu mengatasi perbedaan-perbedaan bahasa antar penutur yang berasal dari berbagai daerah. Dipilihnya bahasa melayu menjadi bahasa persatuan tidak menimbulkan perasaan kalah terhadap golongan yang lebih kuat dan tidak ada persaingan antara bahasa daerah.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki empat macam fungsi antara lain sebagai berikut.<sup>26</sup>

#### 1) Lambang kebanggaan nasional

Bahasa sebagai lambang kebanggaan nasional. Melalui penggunaan bahasa Indonesia dapat mencerminkan nilai-nilai bangsa yang akan menimbulkan rasa bangga. Oleh karena itu, bahasa Indonesia wajib dipelajari dan dijaga agar kebanggaan sebagai bangsa tetap terjaga.

---

<sup>26</sup> Yeti Mulyati, et al., *Bahasa Indonesia* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 8-10

2) Lambang identitas nasional

Bahasa Indonesia sebagai lambang identitas nasional mempunyai makna bahwa melalui bahasa Indonesia dapat menimbulkan wibawa, harga diri dan teladan bagi bangsa lain.

3) Alat pemersatu suku bangsa yang berlatarbelakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda.

Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa yang memiliki berbagai macam keberagaman suku, agama, budaya, dan ras. Hal ini tampak jelas dalam ikrar sumpah pemuda.

4) Alat penghubung antar daerah dan antar budaya.

Bahasa Indonesia sebagai penghubung, tampak jelas sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai alat penghubung dari berbagai suku di Indonesia dengan bahasa Indonesia seluruh rakyat Indonesia saling mengerti antara satu sama lainnya.

Kedudukan kedua bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa negara memiliki empat macam fungsi antara lain sebagai berikut.<sup>27</sup>

1) Bahasa resmi kenegaraan.

Bahasa Indonesia dipakai di dalam kegiatan-kegiatan resmi kenegaraan seperti upacara, peristiwa dan kegiatan kenegaraan baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Salah satu kegiatan tersebut adalah penulisan dokumen dan putusan-putusan serta surat-surat yang dikeluarkan oleh pemerintah dan badan-badan kenegaraan lainnya, serta pidato-pidato kenegaraan.

---

<sup>27</sup> Awalludin, *Pengantar Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi Cet. I* (Yogyakarta : Deepublish, 2017), 6.



2) Bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

Bahasa Indonesia memiliki fungsi vital di dunia pendidikan di nusantara ini, mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi di seluruh Indonesia, kecuali pada daerah-daerah tertentu yang masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantarnya seperti Aceh, Batak, Sunda, Jawa, Madura, Bali dan Makassar. Akan tetapi, hanya sampai tahun ketiga pendidikan sekolah dasar.

3) Alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.

Dalam hal ini bahasa Indonesia dipakai bukan sebagai alat komunikasi timbal-balik antara pemerintah dan masyarakat luas, bukan sebagai alat perhubungan antar daerah, dan bukan antar suku, melainkan juga sebagai alat perhubungan di dalam masyarakat yang sama latar belakang sosial budaya dan bahasanya.

4) Alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi (iptek).

Dalam hubungan ini, bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat yang memungkinkan kita membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga bahasa Indonesia memiliki ciri-ciri dan identitasnya sendiri, yang membedakannya dengan kebudayaan daerah.

c. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah

Pembelajaran bahasa Indonesia termasuk dalam sebuah aktivitas yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dibentuk, dilakukan, dinilai dengan sistematis agar dapat tercapainya suatu tujuan belajar yang aktif, efisien,

dan inovatif.<sup>28</sup> Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah sebagai pelajaran yang dapat dipakai dalam mengembangkan kegiatan siswa. Belajar bahasa Indonesia hakikatnya membelajarkan siswa mengenai keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, tujuan dan kegunaannya adalah sebagai komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Pada pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbahasa terkhusus keterampilan berbicara lebih menjadi fokus dalam proses pembelajarannya dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain.

Pengimplementasian pembelajaran bahasa Indonesia di kurikulum merdeka pada saat ini yaitu melalui profil pelajar Pancasila yang terfokus pada empat kompetensi atau keterampilan yang dijadikan suatu tolok ukur keberhasilan dalam penilaian yaitu keterampilan menulis, menyimak, membaca dan berbicara. Selain itu tujuan pembelajaran sastra yaitu agar mampu mengapresiasi serta mengetahui makna suatu karya sastra. Apabila tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dihubungkan pada kurikulum merdeka belajar, berarti guru bisa menyediakan suatu materi pembelajaran yang memiliki variasi berbeda-beda agar siswa dapat berproses dengan belajar sesuai minat dan bakatnya.<sup>29</sup>

Secara umum ada empat aspek pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah antara lain sebagai berikut.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Syahna Apriani Syihabdin, "Model Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif pada Anak Usia Sekolah Dasar", *Jurnal Belaindika Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 24. <https://belaindika.nusaputra.ac.id/article/view/26>.

<sup>29</sup> Rati Riana, et al., "Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka", *Repository Universitas Semarang* 9, no. 1 (2020): 300. [files/proceeding/A021/A021-20201225065132.pdf](https://repository.uns.ac.id/proceeding/A021/A021-20201225065132.pdf)

<sup>30</sup> Jauhorati Alfin, et al., *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Surabaya: Aprinta, 2009), 12.

## 1) Mendengarkan atau Menyimak

Mendengarkan atau menyimak merupakan bentuk komunikasi lisan yang bersifat reseptif. Mendengarkan dilakukan dengan astensi dan intens. Pendengar harus mendengarkan dengan baik-baik, memusatkan konsentrasi, menimbulkan suatu kebutuhan untuk memperoleh informasi. Kegiatan mendengarkan ini terdiri atas beberapa kegiatan yaitu kegiatan mendengar, memahami, dan mengapresiasi atau menanggapi. Ada tiga tahapan penting dalam proses mendengarkan yaitu sebagai berikut.

- a) Tahap interpretasi adalah pendengar menafsirkan makna atau perasaan yang terkandung dalam informasi yang didengar.
- b) Tahap evaluasi adalah pendengar membuat penilaian atas informasi apa yang didengar dan mengambil satu keputusan.
- c) Tahap reaksi adalah pendengar melakukan suatu tindak lanjut sebagai bentuk respon atau tanggapan atas informasi yang didengar.

Sementara itu, menurut Subyantoro dan Hartono menyatakan bahwa mendengar adalah peristiwa tertangkapnya rangsangan bunyi oleh panca indera pendengaran yang terjadi ketika manusia sadar akan adanya rangsangan tersebut. Mendengarkan adalah kegiatan mendengar yang dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian terhadap yang didengar, sementara itu menyimak penegrtiannya sama dengan mendengarkan tetapi dalam menyimak menekankan pada lamanya perhatian terhadap apa yang didengar.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Subyantoro & Bambang Hartono, *Pengembangan Kemampuan Berbahasa (Pembelajaran Keterampilan Mendengarkan, Berbicara, Membaca, dan Menulis)* (Makalah disajikan pada Pelatihan Terintegrasi Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2003), 1-2.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa mendengarkan adalah suatu proses yang melibatkan indra pendengaran berbentuk bunyi yang berisi pesan. Hal ini terjadi dengan disengaja maupun tidak yang berasal dari ujaran-ujaran di sekitar dirinya.

## 2) Membaca

Secara umum membaca dapat diartikan sebagai suatu proses memahami pesan informasi yang terkandung pada teks. Perlu ditekankan bahwa dalam pelajaran membaca, terdapat perbedaan antara keterampilan membaca dan membacakan. Hal ini terkait dengan tanggung jawab yang harus dilakukan pembaca. Pada saat membacakan, pembaca harus memperhatikan faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi ketersampaian informasi/ pesan. Pembaca harus memperhatikan pelafalan/artikulasi, lagu kalimat, jeda, intonasi, dan sebagai informasi disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh orang lain.

Menurut Nurhadi, pengertian sempit dari membaca adalah kegiatan memahami makna yang terdapat dalam tulisan. Sementara dalam pengertian luas, membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis dan kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang suatu bacaan. Hal ini tentu diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.<sup>32</sup>

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca adalah memahami pola-pola bahasa dan makna dari serangkaian huruf tertulis yang melibatkan koordinasi mata dan pikiran terlibat di dalamnya

---

<sup>32</sup> Nurhadi, *Teknik Membaca* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 2.

adalah psikolinguistik, dan metakognitif guna dipahami sebagai pesan dari penulis yang sedang membaca.

### 3) Menulis

Menulis sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terkait dengan banyaknya fungsi dan tujuan dari menulis. Menulis tidak lagi dipahami dalam pengungkapan gagasan atau cara berkomunikasi dengan tulisan. Menulis telah menjadi gaya dan pilihan untuk mengaktualisasikan diri, alat untuk membebaskan diri dari berbagai tekanan emosi, sarana membangun, rasa percaya diri dan sarana untuk berinteraksi dan berkreasi. Pembelajaran menulis akan lebih efektif bila peserta didik diberikan banyak kesempatan untuk berlatih dan disediakan saluran untuk mempublikasikan karya tulis yang diproduksinya.

Menurut Samosir dan Haryanti, tahapan kemampuan menulis antara lain sebagai berikut.<sup>33</sup>

#### a) Pengenalan huruf

Kegiatan menulis huruf dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran membaca permulaan. Penekanan pembelajaran diarahkan pada pengenalan bentuk tulisan serta pelafalannya dengan benar. Fungsi pengenala ini dimaksudkan agar melatih siswa dalam mengenal, membedakan bentuk dan lambang-lambang tulisan.

#### b) Latihan

Ada beberapa pendekatan latihan menulis permulaan yang bisa dilakukan, antara lain sebagai berikut.

---

<sup>33</sup> Astuti Samosir & Ade Siti Haryanti, *Menulis* (Tangerang: PT. Pustaka Mandiri, 2016), 8.

- (1) Latihan memegang pensil yang benar dan duduk dengan sikap dan posisi yang betul.
  - (2) Latihan gerakan tangan.
  - (3) Latihan mengeblat / menebalkan suatu tulisan.
  - (4) Latihan menghubungkan-hubungkan tanda titik yang membentuk tulisan.
  - (5) Latihan menatap bentuk tulisan.
  - (6) Latihan menyalin.
  - (7) Latihan menulis halus/indah.
  - (8) Latihan dikte/imla.
  - (9) Latihan melengkapi tulisan.
  - (10) Menuliskan nama benda yang terdapat dalam gambar.
  - (11) Mengarang sederhana dengan bantuan gambar.
- 4) Berbicara

Keterampilan berbahasa ada empat yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, yang paling menonjol pemakaiannya di masyarakat adalah berbicara. Pembelajaran keterampilan berbicara di SD/MI bertujuan untuk melatih dan mengembangkan kompetensi siswa dalam menggunakan bahasa secara lisan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, menjalani komunikasi, dan sebagainya.

Menurut Suhartono, tahapan perkembangan awal berbicara anak, antara lain sebagai berikut.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Suhartono, *Pengembangan Bicara Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2005), 49.

a) Tahap penamaan

Pada tahap ini anak mengasosiasikan bunyi-bunyi yang pernah didengarnya dengan benda, peristiwa, situasi, kegiatan, dan sebagainya yang pernah dikenal melalui lingkungannya. Pada tahap ini anak baru mampu menggunakan kalimat yang terdiri atas satu kata atau frase.

b) Tahap telegrafis

Pada tahap ini kemampuan anak menyampaikan pesan yang diinginkannya berupa urutan bunyi yang terwujud dalam dua atau tiga kata. Ujaran tersebut sangat singkat dan padat.

c) Tahap transformasional

Pada tahap ini anak mulai memberanikan diri untuk bertanya, menyuruh, menyanggah, dan menginformasikan sesuatu. Anak mulai berani menyampaikan idenya kepada orang lain dalam bentuk ragam kalimat.

### 3. Argumentasi

a. Pengertian Argumentasi

Argumentasi secara lisan dapat menjadi tolok ukur untuk mengetahui perkembangan keterampilan berbicara siswa. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana siswa menyampaikan argumentasi secara lisan terutama pada saat aktivitas belajar di kelas. Mengingat pentingnya aktivitas berbicara khususnya dalam menyampaikan argumentasi secara lisan, maka keterampilan siswa dalam berargumentasi lisan sangat perlu dikuasai khususnya pada proses pembelajaran. Ini bertujuan agar kemampuan siswa dalam mengemukakan argumen menjadi



lebih baik. Berargumentasi selalu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut bisa terjadi dalam situasi informal.<sup>35</sup>

Dananjaya dkk berpendapat bahwa argumentasi adalah pernyataan (opini) yang dikeluarkan untuk mengekspresikan persetujuan atau penolakan berdasarkan data-data yang telah melalui proses berpikir. Berargumentasi dalam diskusi memerlukan kedewasaan berpikir, baik dalam hal menyanggah ataupun mempertahankan pendapat dalam adu pendapat.<sup>36</sup>

Sementara itu, menurut Supriatna dalam menyampaikan sanggahan harus bersifat objektif dan rasional. Bersikap objektif maksudnya bahwa sanggahan itu berdasarkan kebenaran dan kemufakatan yang harus dicapai bukan berdasarkan pada siapa lawan debatmu. Sedangkan bersikap rasional maksudnya bahwa sanggahan harus didukung oleh argument-argumen (alasan) yang kuat dan masuk akal.<sup>37</sup>

Dari definisi mengenai argumentasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa argumentasi adalah pendapat atau opini berupa sanggahan atau persetujuan terhadap suatu masalah yang disampaikan seseorang berdasarkan data dan hasil proses berpikir. Pendapat atau opini tersebut harus berdasarkan kebenaran dan didukung oleh alasan yang dapat diterima.

#### b. Struktur Argumentasi

Menurut Nursisto, struktur argumentasi ada lima yaitu sebagai berikut:<sup>38</sup>

(1) mengandung bukti dan kebenaran; (2) alasan kuat; (3) menggunakan bahasa

<sup>35</sup> Made Samitha Putra, et.al. "Penalaran Siswa dalam Menyampaikan Argumen Lisan ditinjau dari Pengorganisasian Tuturan di Kelas IX SMP Negeri 1 Banjar". *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 3 (2014): 2. <https://media.neliti.com>

<sup>36</sup> HF Dananjaya, et.al. "Penerapan Metode *Think Talk Write* dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerpen pada Siswa Menengah Atas". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. No. 2 Vol. 4 (2019): 92. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id>

<sup>37</sup> Agus Supriatna, et.al, *Bahasa Indonesia Memperkaya Wawasanku untuk Kelas VIII SMP/MTs* (Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas, 2009), 116.

<sup>38</sup> Nursisto, *Kiat Menggali Kreativitas* (Yogyakarta: Mitra Gama Media, 1999), 43.

denotatif; (4) analisis rasional (berdasarkan fakta); (5) unsur subjektif dan emosional sangat dibatasi (secepat mungkin tidak ada). Menurut Indriati, argumentasi yang kuat harus mengandung lima struktur tersebut antara lain sebagai berikut:<sup>39</sup> (1) klaim; (2) bukti afirmatif (setuju) dan bukti kontradiktif (bantahan); (3) garansi/ justifikasi (*warrant*); (4) kompromi (*concessions*); (5) sumber asset (*reservations*). Sementara itu, menurut Toulmin struktur argumentasi terdiri dari enam komponen yaitu:<sup>40</sup> (1) pernyataan (*claim*); (2) data (*evidence*); (3) membenaran (*warrant*); (4) dukungan (*backing/support*); (5) kualifikasi (*qualifier*); (6) penolakan (*rebuttal*).

Berdasarkan pemaparan struktur argumentasi tersebut, peneliti menggunakan teori Toulmin sebagai indikator dalam penilaian argumentasi siswa kelas IV di MI As-Salam Sidorejo Ngawi. Keenam aspek teori Toulmin, menurutnya yang paling penting dari suatu argumentasi ada empat aspek, yaitu: (1) *claim*; (2) *evidence*; (3) *warrant*; (4) *backing*. Sehingga penelitian ini hanya fokus pada empat aspek yang digunakan sebagai indikator penilaian argumentasi siswa di kelas IV MI As-Salam Sidorejo.

#### **4. Keaktifan Belajar**

##### **a. Pengertian Keaktifan Belajar**

Keaktifan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keaktifan belajar siswa. Belajar tidak cukup apabila hanya duduk dan mendengarkan penjelasan guru saja. Belajar memerlukan keterlibatan pikiran dan tindakan siswa itu sendiri. Keaktifan belajar terdiri dari kata “aktif” dan kata “belajar”. Keaktifan belajar terdiri dari kata *aktif* yang mendapat imbuhan ke-an menjadi

<sup>39</sup> Etty Indriati, *Menulis Karya Ilmiah Artikel, Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Jakarta: PT. SUN, 2001), 79.

<sup>40</sup> Stephen E. Toulmin, *The Uses of Argument*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1958), 11

*keaktifan* yang berarti kegiatan, kesibukan. Menurut Hamalik, keaktifan belajar adalah suatu keadaan atau hal dimana siswa dapat aktif.<sup>41</sup> Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu unsur dasar yang paling penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Sementara itu, menurut Mulyono keaktifan adalah segala sesuatu atau aktifitas yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik.<sup>42</sup>

Belajar yang aktif adalah belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional untuk memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Skinner belajar merupakan suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.<sup>43</sup> Sehingga, belajar yang aktif adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan rajin dan sungguh-sungguh.

Pembelajaran yang aktif sangat diperlukan, siswa diharapkan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya. Sebaliknya anak tidak diharapkan pasif menerima layaknya gelas kosong yang menunggu untuk diisi. Siswa bukanlah gelas kosong yang pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan atau informasi.<sup>44</sup>

Keaktifan belajar yang dialami oleh peserta didik berhubungan dengan segala aktivitas yang terjadi baik secara fisik maupun non fisik. Keaktifan akan menciptakan situasi belajar yang aktif. Belajar yang aktif adalah suatu sistem

---

<sup>41</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 90.

<sup>42</sup> Anton M. Mulyono, *Aktivitas Belajar* (Bandung: Yrama, 2001), 26.

<sup>43</sup> B. F. Skinner, *The Behavior Of Organisms: An Experimental Analysis* (Cambridge, Massachusetts: B. F Skinner Foundation, 1938), 9.

<sup>44</sup> Hamzah B Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 77.

belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik, baik secara fisik, mental intelektual maupun emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif. Karakteristik keaktifan siswa dalam proses belajar pembelajaran dikelas adalah dengan adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran itu sendiri. Siswa tidak hanya menerima materi yang disampaikan oleh guru, melainkan siswa mampu beraktivitas secara langsung.

#### b. Jenis-jenis Keaktifan dalam Belajar

Sardiman membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut.<sup>45</sup>

- 1) *Visual activities*, Membaca: Memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, dan pekerjaan orang lain dan sebagainya.
- 2) *Oral activities*, menyatakan: merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, dan interupsi dan sebagainya.
- 3) *Listening activities*, mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, dan pidato dan sebagainya.

---

<sup>45</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 101-102

- 4) *Writing activities*, menulis: cerita, karangan, laporan, tes angket, menyalin dan sebagainya.
- 5) *Drawing activities*, menggambar: membuat grafik, peta, diagram dan pola dan sebagainya.
- 6) *Motor activities*, melakukan percobaan: membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.
- 7) *Mental activities*, menganggap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya.
- 8) *Emotional activities*, menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang dan gugup dan sebagainya.

Jadi, klasifikasi aktivitas seperti yang telah diuraikan tersebut, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan bahkan akan memperlancar perannya sebagai pusat dan transformasi kebudayaan. Tetapi sebaliknya ini semua merupakan sebuah tantangan yang menuntut jawaban dari para guru. Kreativitas guru mutlak diperlukan agar dapat merencanakan kegiatan siswa yang sangat bervariasi itu.

#### c. Indikator Keaktifan Belajar

Menurut Yamin, adapun indikator yang digunakan untuk menyusun angket keaktifan belajar siswa adalah sebagai berikut.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Martinis Yamin, *Keaktifan Belajar Siswa* (Jakarta: Gaung Persada Press dan Center for Learning Innovation, 2007), 34.

- 1) Pemecahan masalah
  - a) Menyelesaikan masalah dengan mencari pada literature.
  - b) Bertanya pada guru ketika ada kesulitan.
  - c) Bertanya kepada teman yang lebih paham ketika dalam mengerjakan tugas ada kesulitan.
- 2) Kerjasama
  - a) Menghargai perbedaan pendapat.
  - b) Bekerjasama dengan baik dalam kelompok.
  - c) Aktif mengikuti kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah.
- 3) Mengemukakan gagasan
  - a) Merespon pertanyaan atau instruksi dari guru.
  - b) Berani menjelaskan hasil temuan.
  - c) Berani mengungkapkan pendapat.
- 4) Perhatian
  - a) Mencatat materi yang diberikan dan ditulis lengkap dan rapi.
  - b) Serius mengikuti pembelajaran.
  - c) Memperhatikan dan mendengarkan proses jalannya pembelajaran di kelas.

Kegiatan belajar peserta didik dapat ditetapkan dan diurutkan secara sistematis sehingga dapat memberi peluang kegiatan belajar mandiri atau perorangan. Menurut Hamalik, indikator keaktifan belajar siswa mempunyai nilai positif bagi siswa dalam belajar di antaranya:<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosda Karya, 2011), 15.

- 1) Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- 2) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
- 3) Memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan siswa.
- 4) Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
- 5) Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
- 6) Mempererat hubungan sekolah serta masyarakat dan hubungan antara orang tua dengan guru, pengajaran diselenggarakan secara realistik dan konkrit sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalitas.
- 7) Pengajaran diselenggarakan disekolah sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.

Siswa yang aktif dalam kegiatan belajar senantiasa mencari pengalaman untuk diri sendiri dan akan terus mengembangkan kepribadiannya secara integral. Selain itu, siswa yang memiliki keaktifan belajar akan membentuk sebuah kerjasama dengan siswa lain dan akan tercipta keharmonisan.

d. Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berpikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga dapat merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.



Sudjana menyatakan bahwa ada lima hal yang mempengaruhi keaktifan belajar, yaitu sebagai berikut.<sup>48</sup>

- 1) Stimulus belajar
- 2) Perhatian dan motivasi
- 3) Respon yang dipelajarinya
- 4) Penguatan
- 5) Pemakaian dan pemindahan

Kegiatan-kegiatan guru yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa menurut Usman yaitu sebagai berikut.<sup>49</sup>

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik).
- 3) Mengingatkn mengenai kompensasi belajar kepada peserta didik.
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topic, dan konsep yang akan dipelajari).
- 5) Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajari.
- 6) Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
- 7) Memberikan umpan balik ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.
- 8) Melakukan kegiatan-kegiatan untuk siswa berupa tes sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran berlangsung.

---

<sup>48</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 97.

<sup>49</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 26-27

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah pustaka yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Baslius Kate pada tahun 2023 dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa melalui Metode Pembelajaran Bermain Peran pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Drama Kelas V SDN Bakateu Kabupaten Malaka” bahwasannya penelitian yang dilakukan di SDN Bakateu Kabupaten Malaka menunjukkan bahwa setelah menerapkan metode bermain peran mengalami peningkatan. Jika sebelum menerapkan metode bermain peran pada proses pembelajaran, peserta didik akan duduk diam tanpa berbicara dan memberikan pendapatnya maka setelah menerapkan metode bermain peran lebih aktif lagi dalam kegiatan pembelajaran tanpa merasa takut atau malu lagi dalam memberikan pendapatnya.<sup>50</sup>

Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu adalah sama-sama meneliti tentang keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Baslius Kate internalisasinya pada materi drama, menggunakan metode bermain peran dan lokasi penelitian di SDN Bakateu Kabupaten Maluku, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terfokus pada materi Argumentasi dan ditinjau dari keaktifan belajar siswa.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Hanum Hanifa Sukma pada tahun 2023 dengan judul “Analisis Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas II SD Negeri 09 Batur Banjarnegara” bahwasannya penelitian yang dilakukan di SD Negeri 09 Batur Banjarnegara menunjukkan bahwa

---

<sup>50</sup> Baslius Kate, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa melalui Metode Pembelajaran Bermain Peran pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Drama Kelas V SDN Bakateu Kabupaten Malaka”, *Jurnal Mimbar PGSD Flobamorata*. Vol. 1 No. 3 Tahun 2023, 3.

kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara berjalan dengan baik. Adapun faktor pendorong yaitu adanya interaksi antar teman yang selalu menggunakan bahasa Indonesia, sumber belajar seperti video pembelajaran, sikap percaya diri dan rasa semangat siswa kelas II untuk terus belajar. Faktor penghambat keterampilan berbicara siswa kelas II yaitu lingkungan sekitar, kurangnya ketersediaan buku tentang keterampilan berbicara, dan fasilitas pendukung yang kurang memadai. Adapun upaya untuk meminimalisasi hal tersebut yaitu dengan terus memberi bimbingan kepada siswa kelas II, melatih dan memotivasi siswa, menambah jumlah buku-buku pengetahuan, mendukung siswa untuk mengikuti lomba-lomba, dan memberikan fasilitas pendukung.<sup>51</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hanum Hanifa Sukma dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang keterampilan berbicara dalam proses pembelajaran. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Hanum Hanifa Sukma hanya terfokus pada keterampilan berbicara bahasa Indonesia yang dilihat dari faktor pendorong, penghambat dan upaya yang bisa dilakukan, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan fokus pada keterampilan berbicara siswa yang ditinjau dari keaktifan belajar.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Ega Saskia pada tahun 2023 dengan judul “Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Metode *Role Playing*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran *role playing* terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian ini memberikan rekomendasi dalam penerapan *role playing* di kelas rendah dan di kelas tinggi sekolah

---

<sup>51</sup> Hanum Hanifa Sukma et al, “Analisis Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas II SD Negeri 09 Batur Banjarnegara”, *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2023, 27.

dasar, kemudian pada pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran guru melakukan *ice breaking* sebelum menjelaskan materi pembelajaran, dan guru menyediakan tempat dan waktu yang digunakan untuk bermain peran.<sup>52</sup>

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ega Saskia dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang keterampilan berbicara siswa. Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah pada cara yang digunakan. Penelitian yang dilakukan Ega Saskia merujuk pada metode *role playing* sedangkan peneliti menggunakan peninjauan keterampilan berbicara dari keaktifan belajar siswa pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Devina Elni Zahra pada tahun 2022 dengan judul “Analisis Kemampuan Siswa dalam Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus pada Siswa Kelas V SDN 6 Jatimulyo)”. Penelitian oleh Devina ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara pada kelas V SDN 6 Jatimulyo belum menggunakan intonasi yang sesuai, dan pada kelancaran berbicara siswa masih tersendat-sendat dan kalimat yang disampaikan tidak sempurna. Faktor penyebab kesulitan siswa dalam keterampilan berbicara diantaranya strategi dan metode yang digunakan guru tidak bervariasi, kurangnya apresiasi dari siswa serta guru, dan adanya pengaruh penggunaan bahasa daerah ketika berbicara. Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa meliputi siswa sulit mengucapkan kata-kata ilmiah, tidak percaya diri, takut salah, takut ditertawakan, malu, ragu-ragu, seringkali tidak fokus saat ada yang berbicara, mengulang-ulang perkataan saat bingung, belum memahami fungsi tanda baca dan terburu-buru ketika berbicara. Adapun strategi yang dilakukan

---

<sup>52</sup> Ega Saskia, “Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Role Playing”, (Thesis, Universitas Islam 45 Bekasi, 2023), 19.

guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa meliputi tanya jawab, berbicara di depan kelas, menekankan fungsi tanda jeda, dan membaca teks.<sup>53</sup>

Persamaan pada penelitian yang dilakukan Devina Elni Zahra dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang keterampilan berbicara pada siswa sekolah dasar. Perbedaan penelitian yang dilakukan Devina dengan yang peneliti lakukan adalah pada fokus pembahasan dan lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Devina Elni membahas kemampuan siswa secara intelektual dan kemampuan fisik sedangkan peneliti menggunakan peninjauan terhadap keaktifan belajar untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara siswa. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh Devina Elni dilakukan di SDN 6 Jatimulyo dengan mengambil siswa kelas V sebagai subyek penelitian sedangkan peneliti melakukan penelitian di MI As-Salam Sidorejo Kabupaten Ngawi dengan mengambil siswa kelas IV sebagai subyek penelitian.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Anis Rosidatul Husna pada tahun 2020 dengan judul “Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas I V SDN 1 Sripendowo Ketapang Lampung Selatan dalam Pembelajaran Tematik”. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 1 Sripendowo dalam kategori baik. Faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa meliputi, faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya yakni kepercayaan diri, lingkungan rumah, dan pergaulan sehari-hari siswa dengan teman sebayanya. Sedangkan faktor penghambat yakni sikap individual siswa, kebiasaan belajar dan lingkungan tempat tinggal siswa.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Devina Elni Zahra, “Analisis Kemampuan Siswa dalam Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus Pada Kelas V SDN 6 Jatimulyo)”, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2022), 43.

<sup>54</sup> Anis Rosidatul Husna, “Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 1 Sripendowo Ketapang Lampung Selatan dalam Pembelajaran Tematik”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 50.

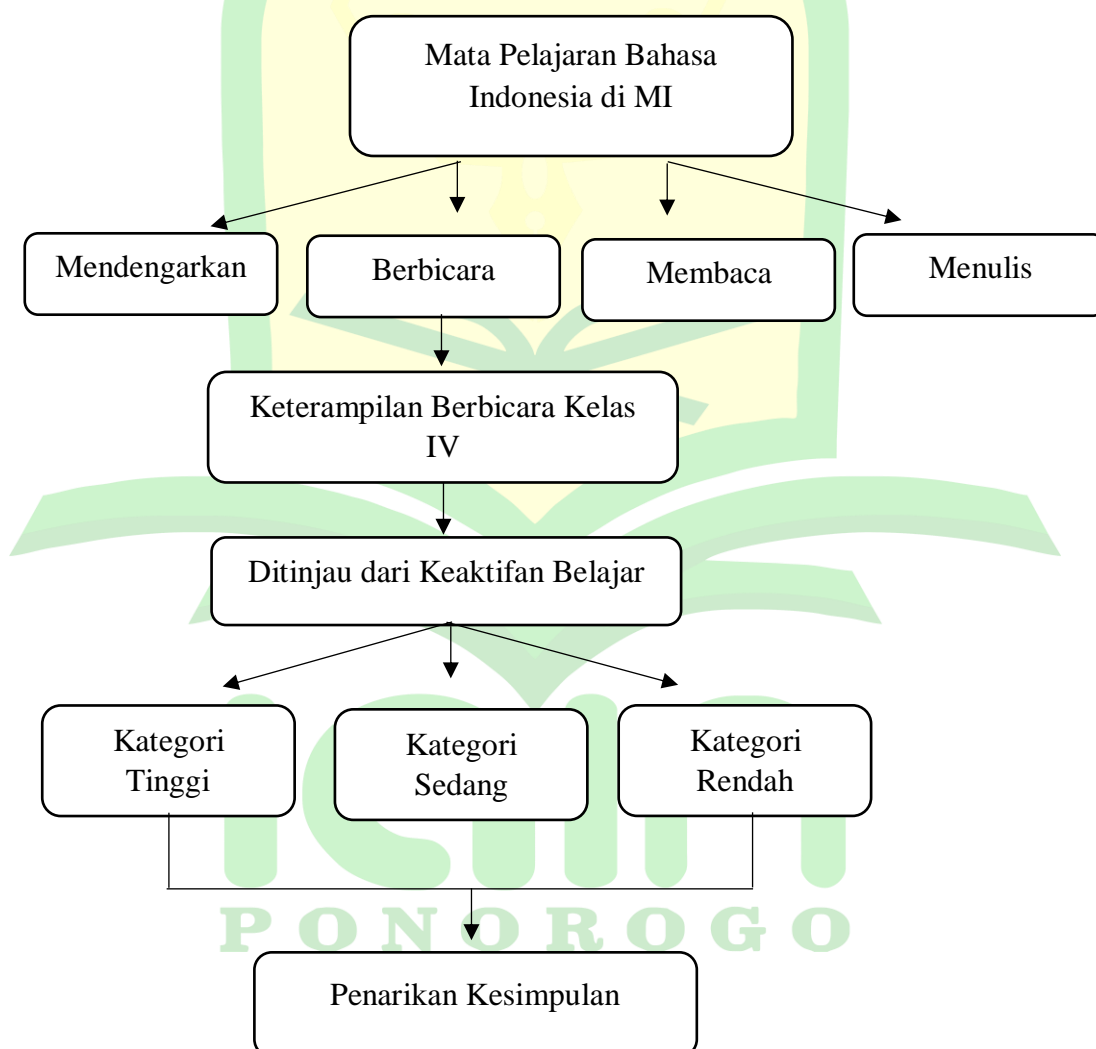
Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anis dengan yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang keterampilan berbicara pada sekolah dasar dan subyek penelitian yaitu sama-sama kelas IV. Perbedaan penelitian yang dilakukan Anis dengan yang peneliti teliti adalah pada lokasi penelitian, mata pelajaran, dan tinjauan pada penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Anis berlokasi di SDN 1 Sripindowo sedangkan peneliti mengambil lokasi MI As-Salam Sidorejo Kabupaten Ngawi. Selain itu fokus pada penelitian yang dilakukan Anis adalah faktor pendukung dan penghambat keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran tematik sedangkan peneliti terfokus pada keterampilan berbicara siswa jika ditinjau dari keaktifan belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat penelitian yang sudah dilakukan terkait keterampilan berbicara siswa. Penelitian yang dilakukan peneliti, tentunya memiliki perbedaan dan kebaruan dari kelima penelitian terdahulu tersebut. Perbedaan dan kebaruan penelitian terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini difokuskan pada keterampilan berbicara yang ditinjau dari keaktifan belajar siswa. Penelitian ini meninjau keaktifan belajar pada kategori tingkat tinggi, sedang dan rendah kemudian menganalisis pada tiap kategori keaktifan belajar mengenai keterampilan berbicara.

### **C. Kerangka Pikir**

Sebuah penelitian adalah rencana sistematis sebagai kerangka yang dibuat untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian. Rancangan penelitian adalah kerangka pikir sistematis yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Rancangan penelitian memberikan konsep tentang prosedur untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian. Menurut Harahap,

suatu kerangka pikir penelitian kualitatif selanjutnya disajikan secara detail dan jelas.<sup>55</sup> Maksud dari kerangka berpikir adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal. Kerangka pikir merupakan skema yang menggambarkan sistematika berpikir yang digunakan peneliti berdasarkan teori yang mendukung penelitian ini. Tujuan kerangka pikir ini sebagai landasan sistematika dalam berpikir dan menguraikan secara jelas masalah-masalah yang dibahas dalam proposal skripsi ini. Berikut merupakan model kerangka pikir yang peneliti gambarkan dalam proposal penelitian berikut ini.

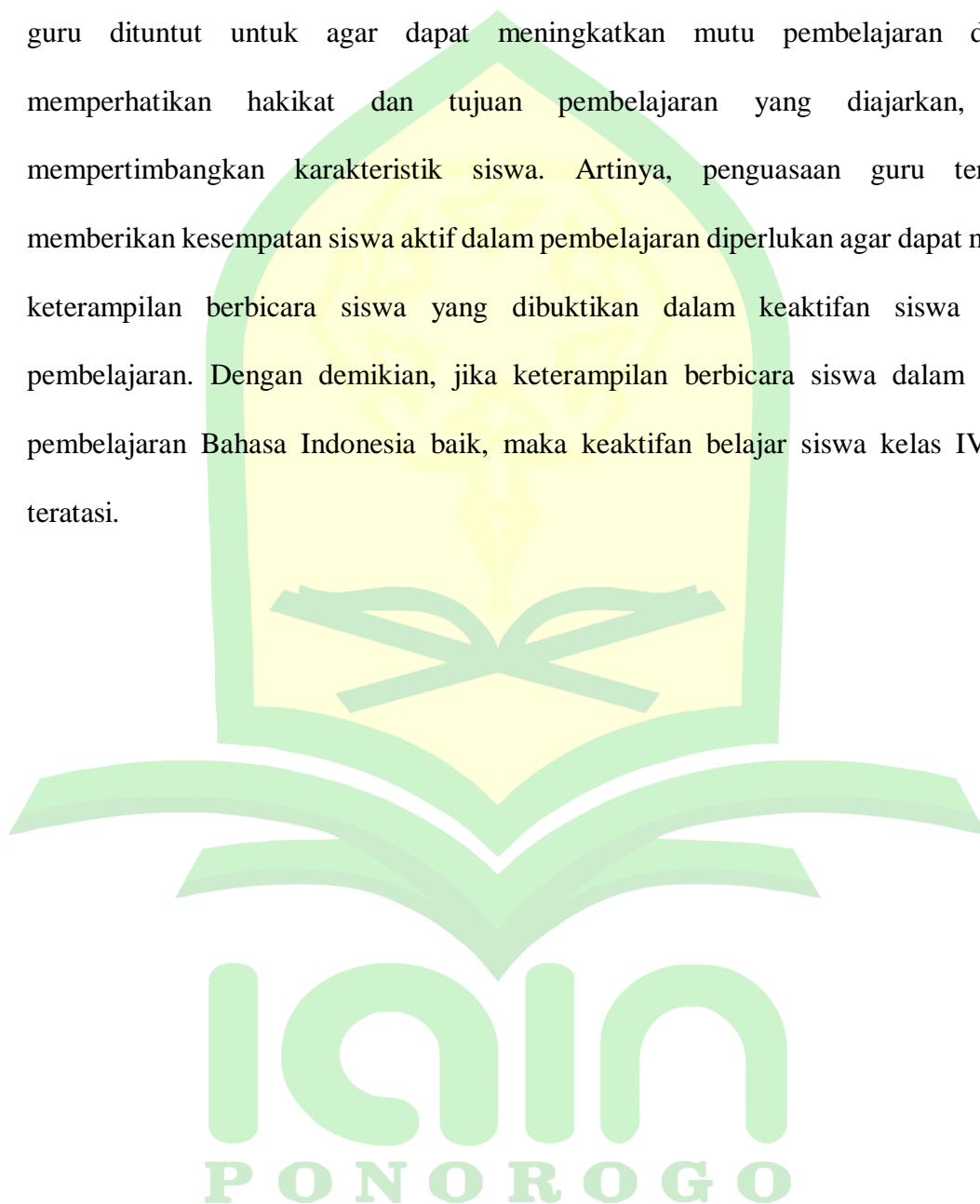


Gambar 3.1 Bagan Kerangka Pikir

<sup>55</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020), 25.



Berdasarkan pemaparan tersebut, maka tergambar konsep yang meliputi acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini bahwa untuk mengatasi keterampilan berbicara siswa dibutuhkan keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran guna melatih siswa dalam mengungkapkan pendapat, ide maupun gagasan. Maka dari itu, guru dituntut untuk agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran dengan memperhatikan hakikat dan tujuan pembelajaran yang diajarkan, serta mempertimbangkan karakteristik siswa. Artinya, penguasaan guru terhadap memberikan kesempatan siswa aktif dalam pembelajaran diperlukan agar dapat melatih keterampilan berbicara siswa yang dibuktikan dalam keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, jika keterampilan berbicara siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia baik, maka keaktifan belajar siswa kelas IV akan teratasi.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme* yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti menjadi instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dikumpulkan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.<sup>56</sup>

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk mencari data dan menganalisis masalah terkait keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditinjau dari keaktifan belajar di MI As-Salam Sidorejo Kabupaten Ngawi. Hal ini karena pendekatan ini lebih cenderung mengamati tentang keterampilan berbicara siswa yang ditinjau dari keaktifan belajar dan interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Hardani, studi kasus merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus. Sesuatu dijadikan kasus biasanya karena ada masalah, kesulitan, hambatan, dan penyimpangan. Kasus ini bisa berkenaan dengan perorangan, kelompok (kerja, kelas, sekolah, ras, agama, budaya, dan lain-lain), keluarga, lembaga, wilayah, masyarakat, dan lain-lain.<sup>57</sup> Dapat disimpulkan bahwa studi kasus adalah segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

<sup>57</sup> Hardani, et. al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 64.

kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan atau bagian dari siklus kehidupan suatu unit individu (perorangan, keluarga, kelompok, pranata sosial suatu masyarakat).

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MI As-Salam Sidorejo Kabupaten Ngawi. MI As-Salam Sidorejo merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di Dusun Sidorejo, Desa Gentong, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi yang terus berkembang meskipun berada di daerah pedesaan. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian topik yang dipilih. Keunikan dan kemenarikan yang dimaksud yaitu peneliti menjumpai beberapa siswa aktif saat proses pembelajaran dengan keterampilan berbicara yang baik. Sementara itu berdasarkan observasi peneliti, ada juga beberapa siswa yang pasif dalam proses pembelajaran dan kesulitan dalam menyusun kalimat yang akan digunakan. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam karena fenomena tersebut unik untuk diteliti. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan dapat menemukan hal-hal yang bermakna dan baru, penelitian dilaksanakan selama kurang lebih 3 minggu pada tanggal 08 Januari – 01 Februari 2024.

## **C. Data dan Sumber Data**

Sumber data penelitian ini antara lain sebagai berikut.

### **1. Data Primer**

Data primer merupakan data asli atau data baru yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari objek penelitian.<sup>58</sup> Sumber data primer adalah sumber yang memberikan data langsung yang merupakan objek kajian penelitian ini. Objek

---

<sup>58</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 5.

kajian dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MI As-Salam Sidorejo Kabupaten Ngawi dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV MI As-Salam Sidorejo Kabupaten Ngawi.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sebuah data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada, seperti dari laporan-laporan penelitian terdahulu, catatan, buku, laporan, dan buku-buku teori. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari catatan profil lokasi dan dokumen foto-foto terkait penelitian.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian memiliki tujuan utama yaitu memperoleh data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui observasi pada latar, pemberian angket untuk mengelompokkan keaktifan belajar siswa dan wawancara mendalam. Selain itu, untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan yang ditulis peneliti). Adapun pengumpulan data yang dapat dilakukan sebagai berikut.

#### 1. Observasi

Observasi yang dimaksud disini adalah peneliti terlibat dengan kegiatan yang dilakukan orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian.<sup>59</sup> Observasi dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, yaitu tentang keterampilan berbicara siswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditinjau dari keaktifan belajar. Teknik ini bermaksud untuk

---

<sup>59</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 227.

melengkapi data yang nantinya diperoleh dari wawancara, angket dan dokumentasi. Jadi, observasi juga merupakan salah satu teknik yang cukup penting untuk pengumpulan data selain wawancara.

Observasi dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran yang nyata terkait peristiwa guna menjawab pertanyaan penelitian. Observasi yang digunakan peneliti adalah partisipatif, peneliti terjun langsung ke lapangan yaitu MI As-Salam Sidorejo Kabupaten Ngawi. Berikut beberapa hal yang akan diobservasi oleh peneliti antara lain sebagai berikut.

- a. Observasi terkait lokasi penelitian yaitu MI As-Salam Sidorejo Ngawi
- b. Pengamatan terkait kondisi kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi
- c. Pengamatan mengenai kegiatan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia Materi Argumentasi
- d. Pengamatan mengenai keterampilan berbicara di Kelas IV
- e. Pengamatan mengenai keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

## 2. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>60</sup>

Angket yang dimaksud di penelitian ini digunakan hanya untuk mengelompokkan peserta didik ke dalam kategori keaktifan belajar dengan kategori tingkat tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini perlu digunakan untuk melihat perbedaan keterampilan berbicara dari peserta didik dengan kategori tingkat tinggi, sedang, dan rendah, sehingga peneliti mudah dalam meneliti dan mendeskripsikan atas

---

<sup>60</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 142.

jawaban dari pertanyaan pada penelitian. Angket keaktifan belajar telah terlampir pada lampiran 1.

### 3. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan individu untuk mendalami atau mencari suatu masalah pada kejadian atau kegiatan subjek penelitian. Bentuk wawancara pada penelitian ini yaitu, wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur yaitu bentuk wawancara yang menyesuaikan dengan konteks pembicaraan. Meskipun sebelum kegiatan wawancara berlangsung peneliti sudah menyiapkan beberapa pertanyaan, masih ada kemungkinan muncul pertanyaan baru secara spontan untuk mendapatkan informasi yang lebih luas.<sup>61</sup> Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara untuk menggali informasi terkait keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditinjau dari keaktifan belajar dan faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa. Wawancara ini dilakukan dengan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekaligus wali kelas IV di MI As-Salam Sidorejo Kabupaten Ngawi.

Dalam wawancara ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan, antara lain sebagai berikut.

- a. Menentukan siapa saja yang akan diwawancarai dalam penelitian yang dilakukan di MI As-Salam Sidorejo Ngawi.
- b. Mempersiapkan pertanyaan atau instrumen wawancara mengenai pokok-pokok permasalahan yang menjadi bahan perbincangan.
- c. Melakukan pendahuluan atau obrolan pembuka.
- d. Melakukan wawancara dan menjaga agar situasi tidak terlalu tegang.

---

<sup>61</sup> Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), 209-215.

- e. Mengakhiri wawancara informan-informan yang disebutkan diatas dipilih dengan pertimbangan dan perhitungan memiliki pengetahuan khusus dan lebih banyak dibandingkan dengan lainnya.

#### 4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data yang tidak ditujukan langsung pada subjek penelitian. Dokumen yang dapat diteliti berbentuk dokumen resmi seperti surat putusan dan surat instruksi. Sementara itu, dokumen tidak resmi seperti surat nota dan surat pribadi yang dapat digunakan untuk mendukung informasi suatu peristiwa. Studi dokumentasi berarti kegiatan mengumpulkan data atau dokumen mengenai suatu hal yang diteliti dan dialami sehingga menjadi pendukung dan penambah tingkat kepercayaan dan kebenaran suatu peristiwa.<sup>62</sup>

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan mengumpulkan dokumentasi terkait, antara lain dokumentasi hasil wawancara, foto proses interaksi pembelajaran di kelas IV, dokumen profil madrasah, visi misi madrasah, dan tujuan madrasah sebagai data pendukung dalam penelitian.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini untuk menganalisis data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan teori dari Miles, Huberman dan Saldana dimana dalam analisis nya melalui langkah sebagai berikut.<sup>63</sup>

##### 1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan peneliti sejak persiapan penelitian hingga pelaksanaan wawancara terhadap informan.

---

<sup>62</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nusa Karya, 2019), 72-73

<sup>63</sup> Miles, Huberman & Saldana, *Qualitative Data Analysis*, (London: Sage Publications, 2014), 12



## 2. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses mengurangi data yang kurang relevan dari fokus/tema penelitian. Caranya yaitu dengan membuat ringkasan/abstrak yang lebih terperinci dengan proses dan pernyataan yang terjaga keasliannya.

## 3. Penyajian data

Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti memahami masalah dan dapat melanjutkan ke tahap berikutnya. Penyajian data merupakan suatu pengaturan, kumpulan informasi yang telah dikerucutkan sehingga dapat ditarik kesimpulan.

## 4. Verifikasi data/ penarikan kesimpulan

Pengambilan kesimpulan merupakan suatu proses ketika peneliti menginterpretasikan data dari awal pengumpulan data yang disertai dengan pembuatan pola serta uraian atau penjelasan. Penarikan kesimpulan digunakan sebagai bukti terhadap penelitian yang telah dilakukan.

## F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, maka perlu diadakan uji keabsahan data penelitian. Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data dalam keabsahan data penelitian. Menurut Sugiyono, uji kredibilitas ada enam jenis yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi tersebut antara lain sebagai berikut.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif Kaulitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 252- 274

### 1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber disini dimaksudkan kepada narasumber yaitu guru wali Kelas V MIN 6 Ponorogo. Data dari beberapa sumber tersebut akan dideskripsikan, dikategorikan, sesuai dengan pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari beberapa sumber tersebut. Data tersebut dianalisis dan diambil kesimpulan.

### 2. Triangulasi metode

Triangulasi dengan metode yang menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini, data yang diperoleh dari wawancara akan dicek dengan observasi dan dokumentasi.

### 3. Triangulasi waktu

Triangulasi dengan waktu berarti membandingkan data hasil suatu teknik dengan waktu yang berbeda apakah menghasilkan data yang sama atau berbeda. Bila masih berbeda akan dilakukan pengecekan secara berulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode. Berarti peneliti mengecek data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan angket keaktifan belajar, lalu dengan wawancara, dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, penelitian ini nantinya dalam melakukan triangulasi metode diperoleh dari hasil angket, wawancara dan dicek dengan observasi dan dokumentasi.

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini digunakan untuk mengukur kebenaran dari data dan proses penelitian. Unsur-unsur yang diperhatikan diantaranya

berupa lama penelitian, proses observasi yang sedang dilakukan, dan proses perolehan data dari berbagai informan penelitian. Selain itu, membandingkan hasil penelitian dengan hasil penelitian yang lain, dan melakukan pengecekan ulang.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Profil Singkat Lokasi Penelitian

Nama Madrasah : MI As - Salam Sidorejo

Nomor Statistik Madrasah : 111235210035

Nomor Pokok Sekolah Nasional : 60717920

Alamat

1) Jalan : Jogorogo

2) Dusun : Sidorejo

3) Desa : Gentong

4) Kecamatan : Paron

5) Kabupaten : Ngawi

6) Provinsi : Jawa Timur

7) Kode Pos : 63253

8) Nomor Telepon : 081217374359

9) E-mail : [miassalamsidorejo17@gmail.com](mailto:miassalamsidorejo17@gmail.com)

10) Status Sekolah : Swasta

11) Waktu Belajar : 07.00 – 13.00 WIB<sup>65</sup>

Madrasah Ibtidaiyah As-Salam Sidorejo Ngawi merupakan jenjang sekolah dasar yang berada di wilayah Desa Gentong, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi.

MI As-Salam Sidorejo Ngawi didirikan pada tahun 1988. Sampai saat ini sudah berjalan 35 tahun lamanya. Pada Madrasah Ibtidaiyah As-Salam Sidorejo Ngawi

---

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/30-01/2024

berada pada lokasi strategis serta mudah dijangkau. Hal ini dikarenakan sekolah berada di pinggir jalan raya.

Madrasah ini berada di bawah naungan Departemen Agama dalam menjalankan seluruh rangkaian dalam kegiatan pembelajarannya. Untuk saat ini sekolah di pimpin oleh Bapak Cahyo Widodo yang menjabat sebagai kepala sekolah. Jumlah guru di MI As-Salam Sidorejo Ngawi tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 12 orang dengan 6 guru laki-laki dan 6 guru perempuan. Adapun jumlah siswa di MI As-Salam Sidorejo Ngawi untuk tahun ajaran 2023/2024 sebanyak 127 siswa, meliputi kelas 1 – 6 terdiri dari 54 siswa perempuan dan 73 siswa laki-laki.

Pada proses belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah As-Salam Sidorejo Ngawi dilaksanakan pada pagi hari masuk pada pukul 07.00 WIB dan diakhiri pada siang hari pukul 13.00 WIB setelah melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di mushola. Kemudian dalam 1 minggu untuk kegiatan pembelajaran dilaksanakan dari hari senin sampai dengan sabtu. Terdapat beberapa ekstra yang sudah berjalan dengan baik antara lain volley, drumband, qiro'ah, tahfidz, pramuka, dan tenis meja. Untuk ekstra volly dan tenis meja dilaksanakan pada hari Selasa dan Kamis, drumband dilaksanakan pada hari Senin, qiro'ah dilaksanakan pada hari Rabu, tahfidz dilaksanakan pada hari Jum'at, dan pramuka dilaksanakan pada hari Sabtu.

Dalam memberikan kemajuan terhadap Madrasah Ibtidaiyah As-Salam Sidorejo Ngawi terdapat beberapa fasilitas yang dapat digunakan oleh semua pihak sekolah baik guru maupun siswa yang bertujuan untuk memudahkan semua anggota sekolah. Kemudian fasilitas yang digunakan yaitu ruang belajar berjumlah 12 ruang, kantin, air PAM, UKS, listrik PLN, perpustakaan, ruang drumband, kamar mandi laki-laki dan kamar mandi perempuan, dan juga tempat pembuangan akhir (TPA). Selain itu, dalam penerimaan siswa baru MI As-Salam Sidorejo Ngawi

membebasakan biaya berupa seragam gratis serta segala bentuk kegiatan pembelajarannya. Kemudian Madrasah Ibtidaiyah memprioritaskan yang unggul dan berkualitas di dalamnya pada visi, misi dan tujuan MI As-Salam Sidorejo Ngawi.<sup>66</sup>

## 2. Letak Geografis MI As-Salam Sidorejo Ngawi

MI As-Salam Sidorejo Ngawi terletak di jalan paron-jogorogo, Dusun Sidorejo, Desa Gentong, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Secara geografis lokasi MI As-Salam Sidorejo berada di dataran rendah gunung lawu. Jarak dari MI As-Salam Sidorejo Ngawi ke pusat kota kurang lebih 17 kilometer. Adapun letak geografis MI As-Salam Sidorejo Ngawi adalah sebagai berikut.<sup>67</sup>

- a. Sebelah Barat : Perkebunan
- b. Sebelah Timur : Perumahan warga
- c. Sebelah Utara : RA Perwanida Gentong III
- d. Sebelah Selatan : Perumahan warga

## 3. Visi, Misi dan Tujuan MI As-Salam Sidorejo Ngawi

Visi dan misi MI As-Salam Sidorejo menjadi fokus orientasi terhadap program pendidikan di MI As-Salam Sidorejo.<sup>68</sup>

- a. Visi  
“Terciptanya lingkungan madrasah yang islami dan berprestasi.”
- b. Misi
  - 1) Menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak didik dan membimbingnya untuk mengamalkannya

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/30-01/2024

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/30-01/2024

<sup>68</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/30-01/2024

- 2) Membimbing anak didik untuk berprestasi di bidang ilmu pengetahuan, agama, keterampilan, olah raga, dan seni.

c. Tujuan

1) Tujuan Umum Madrasah

Dengan visi dan misi yang telah ditetapkan dalam kurun waktu yang telah ditetapkan, tujuan umum yang diharapkan tercapai oleh madrasah adalah:

- a) Menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia.
  - b) Menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan dan agama.
  - c) Menghasilkan lulusan yang terampil dalam bidang olah raga, seni, dan kerajinan.
  - d) Menghasilkan lulusan yang berdaya saing
- 2) Tujuan Khusus Madrasah

Dengan visi dan misi yang telah ditetapkan dalam kurun waktu yang telah ditetapkan, tujuan yang diharapkan adalah:

- a) Mengupayakan pemenuhan sarana yang vital dalam mendukung terciptanya sistem pendidikan yang berorientasi madrasah Seni Islami.
- b) Mewujudkan iklim belajar yang memadukan penggunaan sumber dan sarana belajar di madrasah dan di luar madrasah.
- c) Mengembangkan kurikulum sesuai dengan tuntutan masyarakat, lingkungan, dan budaya baca.
- d) Melaksanakan sistem pendidikan yang berbasis kompetensi.
- e) Menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana menjadikan anak didik agar lebih terlatih dan terbiasa dalam menghadapi sebuah permasalahan baik teknis ataupun organisasi.



- f) Memberi kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki.

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini menganalisis mengenai keterampilan berbicara siswa yang ditinjau dari keaktifan belajar siswa di kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi pada muatan pembelajaran Bahasa Indonesia materi argumentasi. Peneliti memperoleh informasi serta data hasil penelitian dengan beberapa tahapan. Pertama melalui angket keaktifan belajar yang diberikan kepada masing-masing siswa pada hari Kamis, 11 Januari 2024 untuk mengategorikan siswa ke dalam kategori keaktifan belajar tingkat tinggi, sedang, dan rendah. Pengategorian angket ini dimaksudkan guna mengetahui keterampilan berbicara siswa dari masing-masing kategori keaktifan belajar. Berikut dipaparkan hasil angket keaktifan belajar siswa.

**Tabel 4.1 Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV**

No	Nama Siswa	Kategori Keaktifan Belajar
1.	Nasya Zahra Ramadhani	T
2.	Mohammad Ridwan Ma'arif	T
3.	Muhammad Atalla Rizal Widodo	T
4.	Ilham Nur Yahya	S
5.	Jovanno Dirga Novandika	S
6.	Lucky Arohman Prabowo	S
7.	Natasya Aziziya Prayitno	S
8.	Alya Shofia Ahdanisa	S
9.	Fajar Rayhan Anwar	S
10.	Muhammad Nadzril Ilham Nur Prasetyo	S
11.	Nur Nadia Febriska	S
12.	Safinatunnajah	S
13.	Ananda Kayla Arifa	S
14.	Aira Anindya Zhafira	S
15.	Falendra Aditya Pratama	S
16.	Raisya Kayla Azzahra	S
17.	Muhammad Arfan Maulana	S
18.	Muhammad Fatih Mufdhal Makusason	S
19.	Munaya Fatimatul Yandi	R

Setelah mendapatkan hasil berdasarkan angket, dilakukan observasi pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa dari masing-masing kategori keaktifan belajarnya. Selanjutnya dilakukan kegiatan wawancara. Wawancara dilakukan kepada siswa, guru wali kelas yang sekaligus guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa keterampilan berbicara yang dialami oleh siswa pada materi argumentasi yaitu kurangnya tingkat kepercayaan diri, ragu-ragu terhadap jawaban, malu berbicara di depan teman, tidak mampu dalam mengembangkan kalimat atau menyusun kata yang tepat, takut salah ketika menjawab, pemahaman siswa terhadap permasalahan yang diberikan kurang, dan intonasi yang tidak stabil. Demikian deskripsi pelaksanaan penelitian, selanjutnya akan dibahas pada deskripsi hasil penelitian sebagai berikut.

**1. Deskripsi data tentang keterampilan berbicara siswa dalam berargumentasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari keaktifan belajar bahasa Indonesia tingkat tinggi di kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi**

**Tabel 4.2 Keterampilan Berbicara Siswa Kategori Tinggi**

No.	Nama Siswa	Keterampilan Berbicara	
		Skor	Kategori
1.	Nasya Zahra Ramadhani	90%	T
2.	Mohammad Ridwan Ma'arif	100%	T
3.	Muhammad Atalla Rizal Widodo	90%	T

Penelitian dilakukan kepada salah satu siswa dengan kategori keterampilan berbicara tinggi yaitu Ridwan. Penelitian dilakukan pada Ridwan pada hari Senin, 22 Januari 2024 pukul 08.30 – 09.30 WIB. Penelitian diawali dengan pemberian masalah, kemudian Ridwan maju ke depan untuk memberikan argumentasi terhadap permasalahan yang diberikan. Wawancara dengan Ridwan dilakukan pada hari Selasa, 23 Januari 2024. Berdasarkan hasil observasi dikelas dan wawancara

yang telah dilakukan, maka diperoleh informasi terkait keterampilan berbicara Ridwan dan dilakukan analisis deskripsi yang dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

a. Ketepatan pengucapan

Pada aspek pertama dalam keterampilan berbicara yaitu ketepatan pengucapan, Ridwan memperoleh hasil sebagai berikut.

- 1) Ridwan dapat menyampaikan argumentasi di depan kelas dengan jelas.
- 2) Ridwan menyampaikan argumentasi dengan kalimat yang tepat dalam setaip pengucapan serta menggunakan kalimat yang mudah dipahami.

Hasil yang ditemukan dari hasil observasi dan hasil angket keaktifan belajar, dikonfirmasi kembali oleh Ridwan melalui hasil wawancara mengenai kesulitan pada pelafalan atau tidak. Ridwan menyatakan bahwa:

“Saya tidak merasa kesulitan dalam pelafalan maupun dalam pengucapan ketika maju untuk menyampaikan argumentasi di depan teman-teman. Ketika maju ke depan untuk menyampaikan argumentasi saya merasa lancar dalam pengucapan setiap kata.”<sup>69</sup>

Berdasarkan pernyataan Ridwan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Ridwan tidak merasa kesulitan dalam pelafalan maupun pengucapan ketika menyampaikan argumentasi di depan kelas. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi keterampilan berbicara pada indikator ketepatan pengucapan, Ridwan mendapatkan skor 4 yang berarti ketepatan pengucapan Ridwan baik sekali. Maka diperoleh informasi bahwa Ridwan sangat mampu berbicara dengan pengucapan kalimat dengan tepat.

---

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/23-01/2024

b. Ketepatan intonasi

Sesuai dengan indikator kedua yaitu ketepatan intonasi, Ridwan memperoleh hasil sebagai berikut.

- 1) Ridwan sangat mampu berbicara dengan intonasi yang jelas.
- 2) Ridwan sangat mampu menyampaikan argumentasi dengan tingkatan jeda dan volume berbicara stabil.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil angket, dikonfirmasi kembali oleh Ridwan dalam wawancara mengenai intonasi berbicara yang digunakan menggunakan intonasi cepat atau hati-hati. Ridwan menyatakan bahwa:

“Saya lebih suka menggunakan intonasi yang cepat tapi jelas. Alasannya agar saya tidak mudah lupa dengan jawaban apa yang akan saya sampaikan, namun teman-teman tetap paham dengan apa yang saya sampaikan di depan.”<sup>70</sup>

Berdasarkan pernyataan Ridwan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Ridwan menggunakan intonasi yang cepat dalam berbicara namun tetap mempertahankan kejelasan. Intonasi berbicara cepat yang digunakan Ridwan bertujuan agar tidak mudah lupa dalam menjawab atau menyampaikan argumentasinya. Hasil observasi mengenai keterampilan berbicara aspek ketepatan intonasi, Ridwan memperoleh skor 4 yang berarti ketepatan intonasi baik sekali. Maka diperoleh informasi bahwa Ridwan sangat mampu berbicara dengan intonasi yang jelas.

c. Pemilihan diksi (kata)

Pada indikator keterampilan berbicara ketiga yaitu pemilihan diksi atau kata, Ridwan memperoleh hasil sebagai berikut.

---

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/23-01/2024

- 1) Ridwan sangat mampu dalam menyusun kata menjadi kalimat efektif yang mudah dipahami oleh teman sekelas.
- 2) Ridwan menguasai diksi sangat banyak sehingga kalimat yang disampaikan menjadi baku dan indah.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil angket, dikonfirmasi kembali oleh Ridwan pada hasil wawancara mengenai cara yang dilakukan Ridwan dalam pemilihan diksi. Ridwan menyatakan bahwa:

“Iya, saya memilih kata yang tepat dalam berbicara. Cara yang selalu saya gunakan sebagai solusi adalah biasanya sebelum maju ke depan saya akan menyusun kata yang tepat terlebih dahulu agar ketika di depan tidak bingung dalam menyampaikan argumentasi dan bisa dipahami oleh teman sekelas. Selain itu, agar saya tidak banyak diamnya ketika di depan.”<sup>71</sup>

Selain itu, dalam hal pemilihan diksi Ridwan juga tidak menggunakan bahasa yang bercampur dengan bahasa daerah. Hal ini dikonfirmasi oleh Ridwan pada hasil wawancara yang menyatakan bahwa:

“Ketika pembelajaran bahasa Indonesia di kelas saya selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam menyampaikan pendapat, bertanya kepada guru maupun dalam berargumentasi. Saya tidak mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa jawa ketika sedang berbicara.”<sup>72</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Ridwan sangat mampu berbicara dengan menggunakan diksi/kata yang lebih dari 2 kata dalam menyampaikan argumentasi pada pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari skor yang didapatkan Ridwan pada keterampilan berbicara indikator ketiga yaitu 4 yang berarti pemilihan diksi/kata baik sekali. Maka diperoleh informasi bahwa Ridwan sangat mampu menggunakan diksi/kata yang lebih dari 2 kata.

---

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/23-01/2024

<sup>72</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/23-01/2024

d. Kelancaran

Sesuai dengan indikator keempat yaitu kelancaran, Ridwan memperoleh hasil sebagai berikut.

- 1) Ridwan dapat berbicara lancar sesuai dengan proses penyampaian argumentasi.
- 2) Ridwan dapat menyampaikan argumentasi dengan lugas dan lancar.

Hal ini dikonfirmasi kembali oleh Ridwan dalam wawancara mengenai penyampaian argumentasi di kelas apakah merasa kesulitan dalam kelancaran berbicara, informan menyatakan bahwa:

“Ketika berargumentasi mengenai pantai di depan kelas tadi, saya merasa lancar dalam berbicara. Saya menjelaskan argumentasi mengenai pantai sesuai dengan pengalaman saya ketika di pantai.”<sup>73</sup>

Pernyataan di atas dikuatkan kembali oleh Ridwan dalam menjawab pertanyaan dari peneliti mengenai bagaimana tips agar berbicaramu menjadi lancar. Ridwan menjawab dengan jawaban yang menarik yaitu sebagai berikut.

“Sebelum giliran saya maju ke depan, saya akan diam sebentar untuk memikirkan apa yang mau disampaikan di depan. Jadi, ketika di depan saya tidak bingung dengan apa yang mau saya bicarakan.”<sup>74</sup>

Berdasarkan pada hasil angket, observasi, dan wawancara siswa, maka Ridwan masuk dalam kategori sangat mampu berbicara dengan lancar. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa Ridwan mendapatkan skor sempurna pada indikator keempat yaitu 4 yang berarti baik sekali. Maka diperoleh informasi bahwa Ridwan sangat mampu berbicara dengan lancar.

<sup>73</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/23-01/2024

<sup>74</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/23-01/2024

e. Pemahaman

Sesuai dengan indikator keterampilan berbicara kelima yaitu pemahaman, Ridwan memperoleh hasil sebagai berikut.

- 1) Ridwan mampu mengembangkan argumentasinya dengan penjelasan yang baik di depan kelas.
- 2) Ridwan mampu memahami masalah yang diberikan.
- 3) Ridwan mampu memahami sanggahan dengan memberikan pembenaran atas argumentasinya.

Hal ini dikonfirmasi kembali oleh Ridwan dalam wawancara dengan pertanyaan dari peneliti mengenai mampu atau tidak dalam menyampaikan argumentasi dan menyambungkannya antara fakta dan solusi pada pembelajaran bahasa Indonesia. Ridwan menyatakan bahwa:

“Saya merasa bisa menyambungkan antara fakta dengan solusi dalam berargumentasi kemarin. Fakta dan solusi tersebut saya sampaikan sesuai dengan pengalaman saya.”<sup>75</sup>

Pernyataan lain dari Ridwan terkait pembelajaran Bahasa Indonesia materi argumentasi kemarin juga cukup menarik. Pada hasil wawancara, peneliti memberikan pertanyaan mengenai pembenaran/ *warrant* seperti apa yang akan dilakukan ketika argumentasimu disanggah oleh temanmu. Ridwan menyatakan bahwa:

“Saya akan menunjukkan bukti dengan menunjukkan gambar pantai, foto saat saya berada di pantai, harga tiket pantai yang murah, dan saya akan meminta teman saya ketika sampai rumah membuka sosial media yang dimiliki untuk mencari tahu keindahan suatu pantai.”<sup>76</sup>

Berdasarkan pernyataan Ridwan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Ridwan mampu memberikan bukti dan menggabungkan antara fakta

---

<sup>75</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/23-01/2024

<sup>76</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/23-01/2024



dengan solusi untuk menjawab sebuah sanggahan. Berdasarkan hasil observasi keterampilan berbicara, pada aspek kelima yaitu pemahaman isi Ridwan mendapatkan skor yaitu 4 yang berarti baik sekali. Maka diperoleh informasi bahwa Ridwan sangat mampu memahami kalimat yang disampaikan ketika berbicara di depan kelas.

**2. Deskripsi data tentang keterampilan berbicara siswa dalam berargumentasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari keaktifan belajar bahasa Indonesia tingkat sedang di kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi**

**Tabel 4.3 Keterampilan Berbicara Siswa Kategori Sengah**

No.	Nama Siswa	Keterampilan Berbicara	
		Skor	Kategori
1.	Ilham Nur Yahya	75%	S
2.	Jovanno Dirga Novandhika	74%	S
3.	Lucky Arohman Prabowo	80%	T
4.	Natasya Aziziya Prayitno	45%	R
5.	Alya Shofia Ahdanisa	75%	S
6.	Fajar Rayhan Anwar	55%	S
7.	Muhammad Nadzril Ilham Nur Prasetyo	75%	S
8.	Nur Nadia Febrisha	45%	R
9.	Safinatunnajah	80%	T
10.	Ananda Kayla Arifa	70%	S
11.	Aira Anindya Zhafira	90%	T
12.	Falendra Aditya Pratama	60%	S
13.	Raisya Kayla Azzahra	75%	S
14.	Muhammad Arfan Maulana	80%	T
15.	Muhammad Fatih Mufdhhal Makuasong	65%	S

Penelitian dilakukan kepada salah satu siswa dengan kategori keterampilan berbicara tinggi yaitu Ilham. Penelitian dilakukan pada Ilham pada hari Senin, 22 Januari 2024 pukul 08.30 – 09.30 WIB. Penelitian diawali dengan pemberian masalah, kemudian Ilham maju ke depan untuk memberikan argumentasi terhadap permasalahan yang diberikan. Wawancara dengan Ilham dilakukan pada hari Selasa, 23 Januari 2024. Berdasarkan hasil observasi dikelas dan wawancara yang

telah dilakukan, maka diperoleh informasi terkait keterampilan berbicara Ilham dan dilakukan analisis deskripsi yang dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

a. Ketepatan Pengucapan

Pada aspek pertama dalam keterampilan berbicara yaitu ketepatan pengucapan yang digunakan untuk mengetahui ketepatan pengucapan siswa dalam menyampaikan suatu argumentasi. Berdasarkan hasil observasi mengenai keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Ilham memperoleh hasil sebagai berikut.

- 1) Ilham menggunakan bunyi-bunyi bahasa dengan tepat namun masih terdapat 1-2 kesalahan bunyi.
- 2) Ilham menggunakan kalimat yang mudah dipahami dan jelas.

Hasil yang ditemukan dari hasil angket dan hasil observasi, dikonfirmasi kembali oleh Ilham melalui hasil wawancara. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan mengenai ketepatan pengucapan, Ilham menyatakan bahwa:

“Saya merasa sedikit kesulitan dalam pelafalan sehingga ketika berbicara masih tersendat-sendat sedikit.”<sup>77</sup>

Berdasarkan pernyataan dari Ilham tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Ilham masih merasa sedikit kesulitan dalam pelafalan suatu bunyi bahasa dalam berargumentasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga Ilham merasa bicaranya masih sedikit terbata-bata. Berdasarkan hasil observasi mengenai keterampilan berbicara dalam berargumentasi pada indikator pertama Ilham mendapatkan skor 3 yang berarti baik. Maka diperoleh informasi bahwa Ilham sudah mampu berbicara dengan pengucapan kalimat dengan tepat.

---

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/23-01/2024

#### b. Ketepatan Intonasi

Pada aspek kedua yaitu ketepatan intonasi digunakan untuk mengetahui intonasi siswa ketika berbicara di depan kelas. Berdasarkan hasil observasi terkait ketepatan intonasi, Ilham memperoleh hasil sebagai berikut.

- 1) Ilham mampu menyampaikan argumentasi dengan intonasi yang jelas.
- 2) Ilham mampu menyampaikan argumentasi dengan tingkatan jeda volume suara yang stabil.

Hasil yang ditemukan dari hasil angket dan hasil observasi, dikonfirmasi kembali dengan informasi melalui hasil wawancara. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan mengenai ketepatan intonasi, Ilham menyatakan bahwa:

“Ketika menyampaikan argumentasi di depan kelas, saya memilih berbicara dengan hati-hati. Agar ketika berbicara saya tidak banyak melakukan kesalahan.”<sup>78</sup>

Berdasarkan pernyataan Ilham tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Ilham cenderung berbicara dengan hati-hati dan memilih tempo yang sedang. Berbicara dengan memperhatikan intonasi atau tempo secara hati-hati bertujuan agar Ilham tidak melakukan kesalahan saat sedang berbicara. Hal ini sesuai dengan hasil observasi keterampilan berbicara pada aspek ketepatan intonasi Ilham mendapatkan skor 3 yang berarti masuk ke dalam kategori baik. Maka diperoleh informasi bahwa Ilham sudah mampu berbicara dengan intonasi yang jelas.

#### c. Pemilihan Diksi

Berdasarkan hasil observasi pada aspek ketiga yaitu pemilihan diksi atau kata, Ilham memperoleh hasil sebagai berikut.

---

<sup>78</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/23-01/2024

- 1) Ilham mampu memilih kata yang tepat dalam menyampaikan argumentasi di depan kelas.
- 2) Ilham mampu menggunakan kata yang mudah dipahami.

Hasil yang ditemukan dari hasil angket dan hasil observasi, dikonfirmasi kembali pada hasil wawancara. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan mengenai pemilihan diksi, Ilham menyatakan bahwa:

“Sebelum maju ke depan saya selalu menyusun kata-kata yang mau disampaikan. Biasanya saya akan diam sebentar sebelum menjawab pertanyaan atau sebelum menyampaikan argumentasi.”<sup>79</sup>

Hal ini sejalan dengan pernyataan Ilham ketika diwawancara terkait penggunaan bahasa jawa dan bahasa Indonesia dalam menyampaikan argumentasi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Ilham menyatakan bahwa:

“Saya menggunakan bahasa indonesia pada kegiatan pembelajaran di kelas, meskipun kadang saya bingung bahasa Indonesia dari beberapa benda atau kata.”<sup>80</sup>

Berdasarkan pernyataan Ilham tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Ilham mampu dalam memilih diksi/kata, hal ini dikarenakan sebelum maju ke depan untuk menyampaikan argumentasi Ilham menyusun kata-kata terlebih dahulu. Selain itu, Ilham menggunakan bahasa Indonesia ketika pembelajaran di kelas berlangsung meskipun masih terbata-bata. Hasil observasi terhadap Ilham mengenai keterampilan berbicara aspek pemilihan diksi mendapatkan skor 2 yang berarti masuk ke dalam kategori cukup. Maka diperoleh informasi bahwa Ilham cukup mampu berbicara dengan menggunakan diksi/kata yang lebih dari 2 kata.

---

<sup>79</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/23-01/2024

<sup>80</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/23-01/2024

d. Kelancaran

Berdasarkan hasil observasi pada aspek keempat keterampilan berbicara yaitu kelancaran, Ilham memperoleh hasil sebagai berikut.

- 1) Ilham berbicara lancar sesuai dengan proses penyampaian argumentasi.
- 2) Ilham dapat menyampaikan argumentasi meski sedikit merasa malu.

Hasil yang ditemukan dari hasil angket dan hasil observasi, dikonfirmasi kembali pada hasil wawancara. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan mengenai kelancaran, Ilham menyatakan bahwa:

“Saya merasa sedikit tidak lancar saat menyampaikan argumentasi karena merasa deg-deg an.”<sup>81</sup>

Namun dari analisis peneliti, Ilham menyampaikan argumentasi dengan lancar meskipun sedikit lambat dalam menyampaikan pendapatnya. hal ini dikonfirmasi oleh Ilham sebagai berikut.

“Saya bingung dalam menyusun kata-kata sehingga saya menjawab sedikit lama dan semampunya saja.”<sup>82</sup>

Berdasarkan pernyataan Ilham tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Ilham lancar dalam menyampaikan argumentasi di depan kelas namun masih membutuhkan beberapa saat untuk menyampaikan argumentasi maupun data pendukung. Hal ini dikarenakan Ilham masih mencoba untuk menyusun kata yang tepat dan menutupi rasa deg-degan saat berbicara di depan kelas. Hasil observasi mengenai keterampilan berbicara pada aspek kelancaran Ilham mendapatkan skor 3 yang berarti masuk ke dalam kategori baik. Maka diperoleh informasi bahwa Ilham sudah mampu berbicara dengan lancar.

---

<sup>81</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/23-01/2024

<sup>82</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/23-01/2024

e. Pemahaman

Berdasarkan hasil observasi mengenai keterampilan berbicara pada aspek pemahaman, Ilham memperoleh hasil sebagai berikut.

- 1) Ilham mampu mengembangkan argumentasinya dan memberikan pembenaran ketika argumentasinya disanggah.
- 2) Ilham mampu memahami masalah yang diberikan.
- 3) Ilham mampu menjelaskan argumentasinya di depan kelas.

Hasil yang ditemukan dari hasil angket dan hasil observasi, dikonfirmasi kembali oleh Ilham dari hasil wawancara mengenai kemampuan dalam menyampaikan argumentasi dan menyambungkannya antara fakta dan solusimu pada pembelajaran bahasa Indonesia. Ilham menyatakan bahwa:

“Iya saya merasa mampu menyambungkan antara fakta dan solusi saat berargumentasi, namun saya masih sedikit bingung dalam memberikan solusi berupa pembenaran ketika argmentasi saya disanggah oleh teman.”<sup>83</sup>

Selain itu Ilham juga memberikan pernyataan dari hasil wawancara mengenai cara Ilham dalam memberikan pembenaran/penguat dari argumentasi nya saat teman yang lain tidak setuju. Ilham menyatakan bahwa:

“Saya memberikan bukti dengan menunjukkan gambar dan menggambarkannya dengan kata-kata.”

Berdasarkan pernyataan Ilham tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Ilham merasa mampu dalam menyambungkan antara fakta dan solusi, namun Ilham merasa dalam memberikan solusi masih ada kekurangan karena pemahamannya terhadap pemecahan masalah kurang. Di sisi lain Ilham mencoba memberikan bukti berupa gambar dan menjelaskannya dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh temannya. Berdasarkan hasil observasi

---

<sup>83</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/23-01/2024

mengenai keterampilan berbicara aspek pemahaman Ilham mendapatkan skor 4 yang berarti baik sekali. Maka diperoleh informasi bahwa Ilham sangat mampu memahami kalimat yang disampaikan.

### 3. Deskripsi data tentang keterampilan berbicara siswa dalam berargumentasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari keaktifan belajar bahasa Indonesia tingkat rendah di kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi

**Tabel. 4.4 Keterampilan Berbicara Siswa Kategori Rendah**

No	Nama Siswa	Keterampilan Berbicara	
		Skor	Kategori
1.	Munaya Fatimatul Yandi	50%	R

Penelitian dilakukan kepada salah satu siswa dengan kategori keterampilan berbicara rendah yaitu Munaya. Penelitian dilakukan pada Munaya pada hari Senin, 22 Januari 2024 pukul 08.30 – 09.30 WIB. Penelitian diawali dengan pemberian masalah, kemudian Munaya maju ke depan untuk memberikan argumentasi terhadap permasalahan yang diberikan. Wawancara dengan Munaya dilakukan pada hari Selasa, 23 Januari 2024. Berdasarkan hasil observasi di kelas dan wawancara yang telah dilakukan, maka diperoleh informasi terkait keterampilan berbicara Munaya dan dilakukan analisis deskripsi yang dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

#### a. Ketepatan Pengucapan

Aspek pertama dalam keterampilan siswa digunakan untuk mengetahui ketepatan pengucapan dari siswa selama masa penelitian. Berdasarkan penyampaian argumentasi Munaya, untuk indikator ketepatan pengucapan memperoleh hasil bahwa hasil sebagai berikut.

- 1) Munaya menggunakan kalimat yang tepat namun kurang jelas.
- 2) Munaya menggunakan ketepatan pengucapan yang sesuai dan baik.



Hasil yang ditemukan dari pengisian angket dan observasi, dikonfirmasi kembali dengan informasi melalui hasil wawancara bersama Munaya yang menyatakan bahwa:

“Saya merasa kesulitan dalam pengucapan dan pelafalan pengucapan yang tepat.”<sup>84</sup>

Berdasarkan hasil angket keaktifan belajar, hasil observasi dan hasil wawancara, maka untuk Munaya pada indikator ketepatan pengucapan mendapatkan skor 3 yang masuk dalam kategori baik. Maka diperoleh informasi bahwa Munaya sudah mampu berbicara dengan pengucapan kalimat dengan tepat.

b. Ketepatan Intonasi

Pada aspek kedua digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam hal ketepatan intonasi ketika berbicara. Berdasarkan penyampaian argumentasi untuk indikator kedua maka diperoleh hasil sebagai berikut.

- 1) Siswa cukup mampu menyampaikan argumentasi dengan intonasi yang tepat namun kurang jelas pada penekanan kata.
- 2) Siswa kurang mampu menyampaikan argumentasi dengan tingkatan jeda yang baik namun volume suara yang kurang baik.

Hasil yang ditemukan dari hasil angket dan hasil observasi, dikonfirmasi kembali dengan informasi melalui hasil wawancara. Maka diperoleh informasi bahwa pada indikator kedua mengenai ketepatan intonasi Munaya masuk kategori cukup. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan mengenai intonasi, Munaya menyatakan bahwa:

“Saya memilih berhati-hati ketika berbicara di depan agar saya tidak banyak melakukan kesalahan saat berbicara di depan teman sekelas.”<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/23-01/2024

<sup>85</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/23-01/2024

Dari pernyataan Munaya tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Munaya menggunakan intonasi lambat dan mempertimbangkan segi kehati-hatian saat berbicara di depan kelas. Berdasarkan hasil observasi keterampilan berbicara pada aspek ketepatan intonasi, Munaya mendapatkan skor 2 yang berarti cukup. Maka diperoleh informasi bahwa Munaya cukup mampu berbicara dengan intonasi yang jelas namun masih ada beberapa intonasinya yang kurang jelas.

c. Pemilihan Diksi

Sesuai dengan aspek ketiga yaitu pemilihan diksi digunakan untuk mengetahui pemilihan diksi yang digunakan oleh subjek dalam menyampaikan argumentasi. Berdasarkan penyampaian argumentasi di depan kelas maka diperoleh hasil sebagai berikut.

- 1) Munaya menggunakan kata yang cukup tepat tetapi kurang efektif karena masih bercampur antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia.
- 2) Munaya masih kebingungan dalam menggunakan kata/diksi yang tepat.

Hasil yang ditemukan dari hasil angket dan hasil observasi, dikonfirmasi kembali oleh Munaya melalui hasil wawancara. Maka diperoleh informasi bahwa pada indikator ketiga mengenai pemilihan diksi/kata Munaya masuk kategori cukup. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan mengenai pemilihan diksi/kata, Munaya menyatakan bahwa:

“Sebelum maju ke depan saya biasanya menyusun dulu kata-kata yang mau disampaikan, tapi ketika sudah di depan saya sering lupa dengan apa yang mau saya sampaikan tadi karena takut salah.”<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/23-01/2024

Dari pernyataan Munaya tersebut maka dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara Munaya pada aspek ketiga yaitu pemilihan diksi mengalami kesulitan karena tidak dapat mengontrol rasa takut ketika berbicara di depan teman sekelas. Berdasarkan pada hasil observasi, Munaya mendapatkan skor 2 yang berarti cukup. Maka diperoleh informasi dari hasil observasi dan wawancara bahwa Munaya dikatakan cukup mampu berbicara dengan menggunakan diksi/kata yang lebih dari 2 kata.

d. Kelancaran

Pada aspek keempat yaitu aspek kelancaran pada keterampilan berbicara. Hasil observasi yang dilakukan menyatakan bahwa munaya memperoleh hasil sebagai berikut.

- 1) Siswa tidak mampu berbicara lancar, terbata-bata dan kecepatan berbicara sangat lambat.
- 2) Siswa tidak mampu memberikan penguatan/pembenaran terhadap sanggahan yang diberikan atas argumentasinya.

Hasil yang ditemukan dari observasi, dikonfirmasi kembali oleh Munaya melalui hasil wawancara, maka diperoleh informasi bahwa pada indikator kelancaran Munaya kurang baik ketika berbicara di depan kelas dan kurang lancar dalam menyampaikan argumentasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, Munaya menyatakan bahwa:

“Saya merasa kesulitan dalam pelafalan maupun kelancaran, karena saya merasa malu ketika berbicara di depan kelas.”<sup>87</sup>

Dari pernyataan Munaya tersebut, dapat disimpulkan bahwa munaya merasa kesulitan berbicara di depan kelas karena malu. Hal ini dapat dilihat dari

---

<sup>87</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/23-01/2024

hasil dari lembar observasi Munaya pada aspek kelancaran, Munaya mendapatkan skor 1. Maka diperoleh informasi bahwa Munaya kurang mampu berbicara dengan lancar.

e. Pemahaman

Sesuai dengan aspek kelima yaitu pemahaman, Munaya memperoleh hasil kurang baik juga. Berdasarkan observasi untuk indikator pemahaman maka diperoleh hasil sebagai berikut.

- 1) Munaya kurang mampu dalam memahami permasalahan yang diberikan.
- 2) Munaya kurang mampu untuk mengembangkan argumentasinya dan tidak dapat memberikan penguatan terhadap argumentasi yang disampaikan.

Hasil yang ditemukan dari observasi, dikonfirmasi kembali oleh Munaya pada hasil wawancara. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan mengenai mampukah Munaya dalam memberikan bukti saat berargumentasi kemarin pada pembelajaran Bahasa Indonesia, Munaya menyatakan bahwa:

“Saya merasa kurang dalam menyampaikan argumentasi kemarin saat pembelajaran Bahasa Indonesia.”<sup>88</sup>

Pada hasil wawancara pertanyaan yang lain mengenai pendapatnya apakah kemarin urutan dalam menyampaikan argumentasi sudah sesuai atau belum, Munaya menyatakan bahwa:

“Kurang sesuai, saya merasa kebingungan dengan apa yang disampaikan mbak Widya, jadi saya hanya menyampaikan argumentasi secara singkat.”<sup>89</sup>

Dari pernyataan Munaya tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Munaya kurang dalam hal pemahaman isi yang disampaikan maupun pemahaman terhadap suatu permasalahan yang diberikan. Hal ini dapat dilihat

---

<sup>88</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/23-01/2024

<sup>89</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/23-01/2024

dari hasil observasi terkait keterampilan berbicara pada aspek kelima, Munaya mendapatkan skor 1. Maka diperoleh informasi bahwa Munaya kurang mampu memahami kalimat yang disampaikan.

#### **4. Deskripsi data tentang upaya peningkatan keterampilan berbicara melalui keaktifan belajar bahasa Indonesia pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi**

Dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui keaktifan belajar siswa maka perlu dilakukan sebuah upaya. Sebagai seorang tenaga pendidik, hendaknya menggunakan berbagai inovasi pembelajaran yang sesuai dengan karakter belajar tiap siswa yang dikemas dengan menarik dan efektif.

Dalam melakukan pengumpulan data yang meliputi beberapa instrumen yaitu angket, observasi, wawancara serta dokumentasi, terdapat beberapa bentuk upaya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sekaligus guru wali kelas IV dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa guna menjadikan siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan ibu Via Kholishotun Ni'amah mengenai upaya yang dilakukan guru untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara dan keaktifan belajar siswa, beliau menyatakan bahwa:

“Diakhir pembelajaran sebelum ulangan semester, saya mencoba satu trik metode pembelajaran *problem based learning* berupa kuis. Hal ini dimaksudkan agar siswa mamahami materi setidaknya 50% materi yang sudah disampaikan. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan siswa menunjukkan antusias dengan mereka termotivasi harus bisa. Karena jika siswa tidak bisa turut berpartisipasi dan memilih diam maka teman yang lain enggan berkelompok dengan mereka.”<sup>90</sup>

Kemudian ibu Via Kholishotun Ni'amah juga melanjutkan bahwa:

“Hasil evaluasi dari pelaksanaan metode PBL dengan media kuis, siswa yang memiliki keterampilan berbicara kurang baik dan keaktifan belajar

---

<sup>90</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/20-01/2024

rendah menjadi lebih baik dengan aktif dalam menjawab kuis. Siswa cenderung mulai berbicara untuk menyampaikan pendapat atau argumentasi dan turut mengerjakan tugas bersama kelompoknya. Pelaksanaan metode PBL dengan jenis kuis ini sangat memuaskan bagi saya, dimana siswa yang biasanya malu menyampaikan pendapat, memiliki keterampilan berbicara serta keaktifan belajar rendah hasil kuisnya menunjukkan hasil yang sangat bagus. Jika sebelumnya hanya 40% siswa yang aktif, setelah pelaksanaan metode PBL dengan media kuis meningkat menjadi 80%.”<sup>91</sup>

Selain itu, pada hasil wawancara lanjutan lainnya Ibu Via Kholishotun Ni’amah juga menyampaikan bahwa siswa kelas IV yang memiliki potensi keterampilan berbicara yang baik disalurkan pada ajang perlombaan yang mengarah pada keterampilan berbicara pula seperti lomba puisi, lomba pidato, lomba puisi, dan lain-lain. Beliau menyatakan bahwa:

“Pada mata pelajaran bahasa Indonesia ini saya juga mengamati beberapa siswa dengan keterampilan berbicara yang baik, kemudian saya rekomendasikan untuk mengikuti perlombaan dengan memotivasi siswa. Akhirnya beberapa siswa turut serta dalam perlombaan baik itu puisi, pidato, dongeng dan lain-lain.”<sup>92</sup>

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa Ibu Via Kholishotun Ni’amah melakukan pengupayaan dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui keaktifan belajar siswa dengan teknik yang menyenangkan, selain itu siswa yang memang memiliki keterampilan berbicara yang baik diikutsertakan dalam kegiatan perlombaan guna menyalurkan bakatnya dalam menguasai berbicara.

### C. Pembahasan

Keterampilan berbicara pada dasarnya harus dimiliki oleh semua orang yang di dalam kegiatannya membutuhkan komunikasi, baik yang bersifat satu maupun dua arah (timbang balik). Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik akan

<sup>91</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/20-01/2024

<sup>92</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/20-01/2024

memiliki kemudahan dalam pergaulan, baik di dalam atau di luar rumah. Dengan keterampilannya, segala pesan yang disampaikan mudah dicerna, sehingga komunikasi dapat berjalan lancar dengan siapa saja.<sup>93</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan keterampilan berbicara siswa-siswi kelas IV di MI As-Salam Sidorejo Ngawi berbeda-beda jika ditinjau dari keaktifan belajar siswa. Hal ini dapat dilihat juga dari hasil angket keaktifan belajar siswa dengan kategori tingkat tinggi, sedang dan rendah yang tidak menutup kemungkinan keterampilan berbicaranya sesuai dengan kondisi keaktifan belajar siswa. Jadi, dari kesimpulan tersebut dapat dijabarkan kembali pada pembahasan yang lebih rinci sebagai berikut.

### **1. Keterampilan berbicara siswa dalam berargumentasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari keaktifan belajar bahasa Indonesia tingkat tinggi di kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi**

Keterampilan berbicara melalui berargumentasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV yang ditinjau dari keaktifan belajar tingkat tinggi menunjukkan informasi sebagai berikut. *Pertama*, berdasarkan hasil angket, Nasya masuk ke dalam kategori keaktifan belajar tingkat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan Nasya mendapatkan skor keaktifan belajar paling tinggi yaitu 82% dan keterampilan berbicara yaitu 90%. Berdasarkan hasil observasi lanjutan terhadap keterampilan berbicara Nasya, maka diperoleh informasi bahwa dalam berargumentasi:

---

<sup>93</sup> Farida Yufarlina Rosita, "Pengembangan Multimedia Interaktif untuk Pembelajaran Berbicara Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar", Jurnal Inovasi Pembelajaran, Vol 1 No 1 Mei 2015, 27. <https://doi.org/10.22219/jinop.v1i1.2445>.



- a. Nasya mampu menyampaikan pendapatnya di depan kelas dengan baik.
- b. Nasya cukup mampu dalam memberikan bukti namun masih kurang dalam hal menganalisis akurat tidaknya bukti tersebut.
- c. Nasya mampu memberikan mempertahankan argumentasinya ketika argumentasi tersebut disanggah.
- d. Nasya cukup mampu memberikan pernyataan pendukung untuk memperkuat argumentasinya.
- e. Nasya cukup mampu menyampaikan keyakinannya terhadap kesimpulan pendapat yang disampaikan.
- f. Nasya mampu dalam menyampaikan penolakan pada suatu sanggahan.

Berdasarkan hasil observasi mengenai berargumentasi, Nasya masuk ke dalam kategori sedang namun keterampilan berbicara Nasya masuk ke dalam kategori tinggi. Hal ini dikarenakan pengucapan, intonasi, diksi yang digunakan, kelancaran, dan pemahaman Nasya menunjukkan hasil yang baik. Selain itu, Nasya selalu percaya diri ketika diminta untuk maju ke depan dan berbicara di depan kelas.

Kondisi Nasya serupa juga dengan yang disampaikan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV yang menyatakan bahwa beberapa siswa yang memiliki keterampilan berbicara baik, biasanya terhalang dengan rasa malu, ragu-ragu saat menjawab, takut jawaban mereka salah dan tidak percaya diri ketika berbicara di depan kelas. Siswa dengan ciri-ciri tersebut cenderung memilih untuk diam ketika ditanya dan tidak aktif saat pembelajaran berlangsung.

*Kedua*, berdasarkan hasil angket, Ridwan masuk ke dalam kategori keaktifan belajar tingkat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan Ridwan mendapatkan skor keaktifan belajar tinggi yaitu 77% dan keterampilan berbicara yaitu 100%.

Berdasarkan hasil observasi lanjutan terhadap keterampilan berbicara Ridwan, maka diperoleh informasi bahwa dalam berargumentasi:

- a. Ridwan sangat mampu dalam menyampaikan pendapat atau argumentasinya di depan kelas.
- b. Ridwan sangat mampu memberikan serta menyampaikan bukti untuk mendukung argumentasinya.
- c. Ridwan sangat mampu dalam menyampaikan pembenaran pada argumentasinya.
- d. Ridwan sangat mampu dalam menyampaikan pernyataan pendukung untuk memperkuat argumentasinya.
- e. Ridwan sangat mampu dalam menyampaikan tingkat kepercayaannya terhadap argumentasi yang disampaikan.
- f. Ridwan sangat mampu dalam menyampaikan penolakan ketika sanggahan tersebut tidak sejalan dengan argumentasinya.

Berdasarkan keterampilan berbicara Ridwan dan hasil observasi mengenai berargumentasi, Ridwan menunjukkan hasil yang stabil antara keaktifan belajar, berargumentasi dan keterampilan berbicara masuk ke dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari ketepatan pengucapan, intonasi, diksi yang digunakan, kelancaran, dan pemahaman Ridwan menunjukkan hasil yang sangat baik.

Sejalan dengan hal tersebut guru wali kelas IV menyatakan bahwa Ridwan dalam proses pembelajaran selalu aktif baik itu dalam bertanya menyampaikan pendapat dan menyanggah sebuah pernyataan yang menurutnya tidak sesuai dengan pendapatnya. Maka dari itu Ridwan memiliki banyak kosakata yang dikuasai sehingga percaya diri dan kemampuannya dalam merangkai kata agar mudah

dimengerti oleh teman lainnya. Jadi, tidak heran jika hasil observasi keterampilan berbicara Ridwan masuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil observasi dan informasi dari guru wali kelas IV tersebut didukung oleh teori dari Maman yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa merupakan sebuah cerminan kualitas pendidikan seseorang. Menguasai bahasa amat penting dan mampu menentukan siswa dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi atau tidak.<sup>94</sup>

*Ketiga*, berdasarkan hasil angket, Atalla masuk ke dalam kategori keaktifan belajar tingkat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan Atalla mendapatkan skor keaktifan belajar tinggi yaitu 76% dan keterampilan berbicara yaitu 90%. Berdasarkan hasil observasi lanjutan terhadap keterampilan berbicara Atalla, maka diperoleh informasi bahwa dalam berargumentasi:

- a. Atalla sangat mampu dalam menyampaikan suatu pendapat atau argumentasi yang diyakininya.
- b. Atalla sangat mampu dalam memberikan serta menyampaikan bukti sebagai pendukung argumentasinya.
- c. Atalla sangat mampu dalam melakukan pembenaran ketika argumentasinya disanggah oleh teman.
- d. Atalla mampu dalam memberikan pernyataan pendukung untuk memperkuat argumentasinya.
- e. Atalla cukup mampu dalam menyampaikan tingkat keyakinan terhadap argumentasinya.
- f. Atalla mampu dalam menyampaikan penolakan atas sanggahan dari teman.

---

<sup>94</sup> Maman Abdurahman, "Pembelajaran Berbicara bagi Siswa dengan Hambatan Kecerdasan", *Jurnal JASSI anakku*, Vol 18 No 1 Juni 2017, 63. <https://doi.org/10.17509/jassi.v17i1.7659>.

Berdasarkan keterampilan berbicara Atalla dan hasil observasi mengenai berargumentasi, Atalla menunjukkan hasil yang stabil antara keaktifan belajar, berargumentasi dan keterampilan berbicara, dimana ketiga hal tersebut masuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari ketepatan pengucapan, intonasi, diksi yang digunakan, kelancaran, dan pemahaman argumentasi Atalla menunjukkan hasil yang sangat baik.

Berdasarkan kondisi dari ketiga siswa dengan kategori keaktifan belajar tingkat tinggi dan keterampilan tingkat tinggi tersebut sejalan dengan teori Iskandarwassid yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara juga didasari oleh tingkat rasa kepercayaan diri untuk berbicara secara biasa, apa adanya, jujur dan benar serta bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah mental seperti rasa malu, minder, ketegangan, terbata-bata dan sebagainya.<sup>95</sup>

Selain itu, teori yang disampaikan oleh Sahalluddin, dkk yang menyatakan bahwa siswa dengan kategori keaktifan belajar tinggi memiliki kemampuan berbicara yang terasah dengan baik. Kemampuan mengaplikasikan strategi sosial dalam pembelajaran *public speaking* terlihat jelas baik itu verbal maupun non verbal. Kemampuan *retelling* juga terlihat begitu sangat lihai dan sangat cepat, tidak hanya itu peserta didik dengan kategori keaktifan belajar tinggi mampu mengembangkan cerita yang dibaca dengan menggunakan pemahaman penggunaan kosa katanya sendiri, sehingga teman sekelas lebih mudah dalam memahami apa yang disampaikan.<sup>96</sup> Teori ini tentu sesuai dengan kondisi ketiga siswa dengan kategori keaktifan belajar tinggi di kelas IV MI As-Salam Sidorejo bahwasannya

---

<sup>95</sup> Iskandarwassid & Dadang Sumendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 241.

<sup>96</sup> Muhammad Sahalluddin, et.al, “Pembelajaran Strategi Sosial dengan Mengintegrasikan Teknik Two Stay Two Stray dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara Kelas I SMA Negeri 6 Semarang”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 32 No 2 Juli 2023, 238 – 239. <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jp>.

siswa dengan kategori keaktifan belajar tinggi tentu memiliki keterampilan berbicara yang tinggi pula, karena dengan keterlibatan siswa yang aktif dalam proses pembelajaran baik bertanya, menjawab maupun menyampaikan argumentasi tentu akan memiliki lebih banyak rasa percaya diri dan kosakata lebih banyak, sehingga siswa mudah dalam menyampaikan suatu pendapat atau argumentasinya.

Dari pembahasan mengenai kondisi keaktifan belajar siswa dengan kategori tingkat tinggi yang juga memiliki keterampilan berbicara kategori tinggi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ketiga siswa dengan kategori keaktifan belajar tingkat tinggi, masing-masing memiliki keterampilan berbicara yang berbeda-beda. Dari ketiga siswa yaitu Nasya, Ridwan, dan Atalla yang memiliki keterampilan berbicara paling baik adalah Ridwan. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi keterampilan berbicara Ridwan yang mendapatkan skor 100%. Selain itu, ketiga siswa tersebut memiliki cara masing-masing agar keterampilan berbicaranya baik ketika berbicara di depan kelas.

## **2. Keterampilan berbicara siswa dalam berargumentasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari keaktifan belajar bahasa Indonesia tingkat sedang di kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi**

Keterampilan berbicara melalui berargumentasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV yang ditinjau dari keaktifan belajar tingkat sedang menunjukkan informasi sebagai berikut. *Pertama*, berdasarkan hasil angket keaktifan belajar dan observasi keterampilan berbicara, dari 19 siswa ada 9 siswa dengan hasil stabil antara keaktifan belajar dan keterampilan berbicaranya yaitu kategori sedang. Berdasarkan hasil observasi lanjutan terhadap keterampilan berbicara ke 9 siswa tersebut, rata-rata siswa mampu menyampaikan argumentasinya di depan kelas meskipun masih terbata-bata dan mampu

menyampaikan pembenaran maupun penolakan atas suatu sanggahan. Namun, untuk pemberian bukti, data dan menyampaikan keyakinan terhadap kesimpulan argumentasinya, beberapa siswa dengan kategori stabil tersebut masih merasa kesulitan. Rentang skor yang di dapat siswa kategori stabil tersebut untuk pemberian data, bukti dan menyampaikan keyakinan berada pada skor antara 1 dan 2 yang berarti kurang dan cukup.

Teori serupa juga disampaikan oleh Sahalluddin, dkk dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa siswa dengan kategori keaktifan belajar sedang menggunakan strategi sosial dikedua aspek namun belum optimal, hal ini dikarenakan siswa mempraktikannya hanya sebatas ketika pembelajaran dikelas berlangsung. Meskipun kemampuan berbicara siswa masuk dalam kategori sedang, namun siswa dapat terlibat aktif dalam kegiatan berkelompok, berupa memberikan respon berupa jawaban ketika proses diskusi dan sesekali bertanya.<sup>97</sup> Teori ini sesuai dengan kondisi 9 siswa dengan hasil stabil antara keaktifan belajar dan keterampilan berbicara tingkat sedang. Siswa dengan hasil stabil, kadang aktif dalam pembelajaran dan kadang tidak aktif. Mereka memiliki keterampilan berbicara sedang namun mereka masih mampu untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan pendapat dan argumentasinya di depan kelas.

*Kedua*, berdasarkan hasil angket keaktifan belajar, Lucky masuk ke dalam kategori keaktifan belajar tingkat sedang. Hal ini dibuktikan dengan Lucky mendapatkan skor keaktifan belajar sedang yaitu 73% dan keterampilan berbicara yaitu 80%. Berdasarkan hasil observasi lanjutan terhadap keterampilan berbicara Lucky, maka diperoleh informasi bahwa dalam berargumentasi:

---

<sup>97</sup> Muhammad Sahalluddin, et.al, "Pembelajaran Strategi Sosial dengan Mengintegrasikan Teknik Two Stay Two Stray dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara Kelas I SMA Negeri 6 Semarang", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 32 No 2 Juli 2023, 240. <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jp>.

- a. Lucky mampu dalam menyampaikan pendapat atau argumentasinya di depan kelas.
- b. Lucky cukup mampu memberikan serta menyampaikan bukti untuk mendukung argumentasinya.
- c. Lucky sangat mampu dalam menyampaikan pembenaran pada argumentasinya.
- d. Lucky sangat mampu dalam menyampaikan pernyataan pendukung untuk memperkuat argumentasinya.
- e. Lucky cukup mampu dalam menyampaikan tingkat kepercayaannya terhadap argumentasi yang disampaikan namun kurang dalam memberikan indikasi pada argumentasinya.
- f. Lucky mampu dalam menyampaikan penolakan ketika sanggahan tersebut tidak sejalan dengan argumentasinya.

Berdasarkan keterampilan berbicara dan hasil observasi mengenai berargumentasi, Lucky menunjukkan hasil yang tidak stabil antara keaktifan belajar, berargumentasi dan keterampilan berbicara. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan angket keaktifan belajar, dimana pada angket lucky masuk dalam kategori keaktifan belajar tingkat sedang, namun dalam berargumentasi dan keterampilan berbicara Lucky masuk ke dalam kategori tingkat tinggi. Ketepatan pengucapan, intonasi dalam menyampaikan argumentasi, pemilihan diksi (kata), kelancaran, dan pemahaman dalam menyampaikan argumentasi menunjukkan hasil yang sangat baik.

Perbedaan hasil antara keaktifan belajar dengan keterampilan berbicara tersebut dikonfirmasi kembali oleh Lucky pada wawancara. Lucky menyatakan bahwa alasannya jarang aktif di dalam kelas karena sering mengantuk pada proses pembelajaran sehingga Lucky cenderung memilih tidak bertanya dan tidak mau



menyampaikan pendapat. Selain itu, alasan di balik keterampilan berbicaranya yang baik karena Lucky sering mengikuti lomba puisi. Dari lomba tersebutlah Lucky belajar mengenai intonasi dalam berbicara yang baik, ketepatan pengucapan, pemilihan kata yang tepat, kelancaran dan pemahaman isi.

*Ketiga*, berdasarkan hasil angket keaktifan belajar dan hasil observasi keterampilan berbicara, Aira masuk dalam kategori keaktifan belajar tingkat sedang dan keterampilan berbicara masuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor pada angket keaktifan belajar Aira yaitu 64% dan keterampilan berbicara yaitu 90%. Berdasarkan hasil observasi lanjutan terhadap keterampilan berbicara dalam berargumentasi Aira, maka diperoleh informasi sebagai berikut.

- a. Aira sangat mampu dalam menyampaikan pendapat atau argumentasi di depan kelas.
- b. Aira mampu menyampaikan bukti yang menjadi pendukung atas argumentasinya.
- c. Aira sangat mampu dalam menyampaikan pembenaran sebagai penjamin argumentasinya.
- d. Aira cukup mampu dalam menyampaikan pernyataan pendukung untuk memperkuat argumentasinya.
- e. Aira cukup mampu dalam menyampaikan tingkat keyakinan atas kesimpulan argumentasinya.
- f. Aira mampu dalam menyampaikan penolakan terhadap suatu sanggahan dalam argumentasinya.

Berdasarkan hasil keaktifan belajar dan keterampilan berbicara dalam berargumentasi, Aira menunjukkan hasil yang tidak sesuai. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket keaktifan belajar Aira masuk dalam kategori tingkat sedang, namun

sebaliknya keterampilan berbicara dalam berargumentasi Aira masuk dalam kategori tingkat tinggi. Argumentasi yang disampaikan Aira di depan kelas sudah sesuai dengan seluruh aspek penyampaian argumentasi. Keterampilan berbicara Aira pada aspek ketepatan pengucapan, ketepatan intonasi, pemilihan kata, kelancaran, dan pemahaman isi juga menunjukkan hasil yang sangat baik.

Perbedaan hasil tersebut dikonfirmasi kembali oleh Aira pada hasil wawancara yang dilakukan. Aira menyatakan bahwa ia tidak merasa kesulitan dalam menyampaikan argumentasi, namun Aira juga sering merasa malu dan takut ketika berbicara di depan kelas. Dibalik rasa malu dan takut, Aira menyampaikan bahwa hobi membacanya sangat membantu dalam berbicara di depan kelas. Menurutnya, dengan banyak membaca, Aira merasa mudah dalam merangkai kata sebelum berbicara.

Terkait pernyataan Aira tersebut, guru wali kelas sekaligus guru mata pelajaran Bahasa Indonesia juga memberikan pernyataan bahwa Aira termasuk siswa yang sering terpilih untuk mengikuti beberapa perlombaan diantaranya menyanyi, lomba berpidato, dan puisi. Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Aira bisa memiliki keterampilan berbicara yang baik karena sering mengikuti lomba yang mengarah pada keterampilan berbicara. Keikutsertaan Aira dalam perlombaan yang fokus pada keahlian berbicara tersebut memberikan kesempatan Aira untuk belajar percaya diri ketika berbicara di depan, mengatasi rasa malu, ketepatan pengucapan, intonasi yang tepat, pemilihan kata yang tepat dan pemahaman atas apa yang disampaikan. Selain perlombaan, hobi membaca Aira tersebut dapat memberikan dampak positif dalam keterampilan bicaranya juga yaitu memudahkan Aira menguasai kosakata yang lebih banyak dan mudah dalam merangkai kata sebelum berbicara.

*Keempat*, berdasarkan hasil angket keaktifan belajar dan hasil observasi keterampilan berbicara, Fina masuk dalam kategori keaktifan belajar tingkat sedang dan keterampilan berbicara masuk dalam kategori tingkat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan angket keaktifan belajar Fina mendapatkan skor total 65% dan skor keterampilan berbicara Fina 80% yang berarti masuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil observasi lanjutan terhadap keterampilan berbicara dalam berargumentasi Fina, maka diperoleh informasi sebagai berikut.

- a. Fina mampu menyampaikan pendapat atau argumentasinya di depan kelas.
- b. Fina cukup mampu dalam menyampaikan bukti untuk mendukung argumentasinya.
- c. Fina mampu menyampaikan pembenaran pada argumentasinya.
- d. Fina cukup mampu menyampaikan pernyataan pendukung untuk memperkuat argumentasinya.
- e. Fina kurang dalam menyampaikan tingkat kepercayaannya terhadap argumentasi yang disampaikan.
- f. Fina mampu dalam menyampaikan penolakan terhadap suatu sanggahan.

Berdasarkan keaktifan belajar dan keterampilan berbicara dalam berargumentasi, Fina menunjukkan hasil yang tidak sesuai. Hal ini dapat dilihat dari angket keaktifan belajar Fina masuk dalam kategori sedang, namun sebaliknya keterampilan berbicara dalam berargumentasi Fina masuk dalam kategori tinggi. Argumentasi yang disampaikan Fina di depan kelas sudah sesuai meskipun pada aspek kualifikasi atau memberikan tingkat kepercayaan kesimpulan atas argumentasinya masih kurang, namun aspek keterampilan bicaranya sangat baik. Ketepatan pengucapan, ketepatan intonasi, pemilihan kata, kelancaran dan pemahaman argumentasi Fina terbilang sangat baik.

Perbedaan hasil antara keaktifan belajar dan keterampilan berbicara ini dikonfirmasi kembali oleh Fina yang menyatakan bahwa memang benar Fina jarang aktif dalam proses pembelajaran baik itu bertanya maupun menyampaikan pendapat dan tidak ada alasan khusus selain malu ketika menjadi pusat perhatian. Namun, jika Fina diminta guru untuk menyampaikan pendapat di depan kelas sebelum berbicara Fina mencoba fokus terhadap kalimat yang disampaikan oleh guru dan sebelum berbicara Fina akan menyusun kata-kata yang tepat terlebih dahulu. Hal ini dinyatakan oleh Fina dalam hasil wawancara dengan peneliti. Solusi tersebut dianggap sangat bermanfaat untuk Fina ketika berbicara di depan. Selain mengurangi rasa malu, persiapan tersebut dapat membantu Fina untuk meminimalisir kesalahan pengucapan. Strategi yang digunakan Fina ini yang menyebabkan keterampilan berbicara sangat baik namun keaktifan belajarnya masuk kategori sedang.

*Kelima*, berdasarkan hasil angket keaktifan belajar dan hasil observasi keterampilan berbicara, Arfan masuk dalam kategori keaktifan belajar tingkat sedang dan keterampilan berbicara kategori tingkat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor Arfan pada angket keaktifan belajar yaitu 61% dan skor keterampilan berbicara dalam berargumentasi yaitu 80%. Berdasarkan hasil observasi lanjutan terhadap keterampilan berbicara dalam berargumentasi Arfan, maka diperoleh informasi sebagai berikut.

- a. Arfan sangat mampu dalam menyampaikan pendapat atau argumentasinya di depan kelas.
- b. Arfan cukup mampu dalam menyampaikan bukti yang menjadi pendukung atas argumentasinya.

- c. Arfan mampu dalam menyampaikan pembenaran sebagai penjamin argumentasinya.
- d. Arfan cukup mampu dalam menyampaikan pernyataan pendukung untuk memperkuat argumentasinya.
- e. Arfan kurang mampu dalam menyampaikan tingkat keyakinan atas kesimpulan argumentasinya.
- f. Arfan cukup mampu dalam menyampaikan penolakan terhadap suatu sanggahan.

Berdasarkan hasil angket keaktifan belajar dan keterampilan berbicara dalam berargumentasi, Arfan menunjukkan hasil yang tidak sesuai. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket keaktifan belajar Arfan masuk dalam kategori sedang dan hasil observasi keterampilan berbicara Arfan masuk dalam kategori tinggi. Argumentasi yang disampaikan arfan di depan kelas termasuk baik, namun pada aspek penyampaian bukti, melakukan pembenaran, dan menyampaikan indikasi masih kurang. Keterampilan berbicara Arfan pada aspek ketepatan pengucapan, intonasi, pemilihan diksi atau kata, kelancaran dan pemahaman isi menunjukkan hasil yang sangat baik.

Perbedaan hasil antara keaktifan belajar dan keterampilan berbicara dalam berargumentasi tersebut dikonfirmasi kembali oleh Arfan. Arfan menyatakan bahwa agar keterampilan berbicaranya stabil dan baik ketika berbicara di depan kelas, Arfan selalu tersenyum. Menurutnya, tersenyum dapat meningkatkan kepercayaan diri dan menutupi rasa malu sehingga berbicara di depan tidak menjadi sebuah kesulitan. Kondisi Arfan sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suhadi bahwa kepercayaan diri akan mendorong potensi dalam menetralisasi

gangguan yang menghambat dalam mencapai keberhasilan.<sup>98</sup> Dengan percaya diri, siswa mampu memahami dirinya, sehingga paham terhadap tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuannya.<sup>99</sup> Hal ini dibuktikan ketika Arfan berbicara tingkat percaya dirinya diekspresikan melalui tersenyum sehingga Arfan mampu menetralisasi rasa malu yang sebenarnya dirasakan.

*Keenam*, berdasarkan hasil angket keaktifan belajar, Natasya masuk kedalam kategori keaktifan belajar tingkat sedang. Hal ini dibuktikan dengan Natasya mendapatkan skor keaktifan belajar sedang yaitu 73% dan keterampilan berbicara yaitu 45%. Berdasarkan hasil observasi lanjutan terhadap keterampilan berbicara Natasya, maka diperoleh informasi bahwa dalam berargumentasi:

- a. Natasya mampu dalam menyampaikan pendapat atau argumentasinya di depan kelas.
- b. Natasya cukup mampu memberikan serta menyampaikan bukti untuk mendukung argumentasinya.
- c. Natasya mampu dalam menyampaikan pembenaran pada argumentasinya.
- d. Natasya cukup mampu dalam menyampaikan pernyataan pendukung untuk memperkuat argumentasinya.
- e. Natasya Kurang mampu dalam menyampaikan tingkat kepercayaannya terhadap argumentasi yang disampaikan.
- f. Natasya cukup mampu dalam menyampaikan penolakan ketika sanggahan tersebut tidak sejalan dengan argumentasinya.

Berdasarkan keterampilan berbicara Natasya dan hasil observasi mengenai berargumentasi, Natasya menunjukkan hasil yang tidak sesuai. Berdasarkan hasil

---

<sup>98</sup> Suhadi, *Path Analysis Faktor Dominan Penentu Rasa Percaya Diri Teori dan Riset* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), 94.

<sup>99</sup> Jusuf Blegur, *Soft Skills untuk Prestasi Belajar* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 30.

angket keaktifan belajar, Natasya masuk dalam kategori sedang. Namun, berkebalikan dengan hal tersebut, pada hasil observasi keterampilan berbicara Natasya masuk ke dalam kategori sangat rendah. Argumentasi yang disampaikan Natasya cukup sesuai namun pada aspek keterampilan berbicara yaitu ketepatan pengucapan, intonasi dalam menyampaikan argumentasi, pemilihan diksi (kata), kelancaran, dan pemahaman dalam menyampaikan argumentasi menunjukkan hasil yang sangat kurang.

Pernyataan mengenai perbedaan hasil antara keaktifan belajar dengan keterampilan berbicara tersebut dikonfirmasi kembali oleh Natasya pada wawancara. Natasya menyatakan bahwa alasannya jarang aktif di dalam kelas karena merasa tidak percaya diri atas pendapatnya. Natasya juga pernah mengalami peristiwa yang kurang berkenan saat menyampaikan argumentasinya, ada beberapa teman sekelas yang menyalahkan argumentasi yang disampaikan. Selain itu, menyatakan bahwa bahasa yang digunakan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa masih bercampur sehingga kosakata yang dikuasai tidak banyak. Hal ini yang menyebabkan keterampilan berbicara Natasya rendah, karena rasa takut jika pernyataannya disalahkan oleh teman, tidak percaya diri dan tidak dapat menempatkan bahasa yang digunakan sesuai tempatnya.

*Ketujuh*, berdasarkan hasil angket keaktifan belajar, Nadia masuk ke dalam kategori keaktifan belajar tingkat sedang. Hal ini dibuktikan dengan Nadia mendapatkan skor keaktifan belajar sedang yaitu 66% namun keterampilan berbicaranya mendapatkan skor 45% yang berarti masuk dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil observasi lanjutan terhadap keterampilan berbicara Febriska, maka diperoleh informasi bahwa dalam berargumentasi:



- a. Nadia mampu dalam menyampaikan pendapat atau argumentasinya di depan kelas.
- b. Nadia cukup mampu memberikan serta menyampaikan bukti untuk mendukung argumentasinya.
- c. Nadia mampu dalam menyampaikan pembenaran pada argumentasinya.
- d. Nadia mampu dalam menyampaikan pernyataan pendukung untuk memperkuat argumentasinya.
- e. Nadia Kurang mampu dalam menyampaikan tingkat kepercayaannya terhadap argumentasi yang disampaikan.
- f. Nadia cukup mampu dalam menyampaikan penolakan ketika sanggahan tersebut tidak sejalan dengan argumentasinya.

Berdasarkan keaktifan belajar dan hasil observasi mengenai keterampilan berbicara dalam berargumentasi, Nadia menunjukkan hasil yang tidak sesuai. Berdasarkan hasil angket keaktifan belajar, Nadia masuk dalam kategori sedang. Namun sebaliknya pada hasil observasi keterampilan berbicara Nadia masuk ke dalam kategori sangat rendah. Argumentasi yang disampaikan Nadia cukup sesuai namun pada aspek keterampilan berbicara yaitu ketepatan pengucapan, intonasi dalam menyampaikan argumentasi, pemilihan diksi (kata), kelancaran, dan pemahaman dalam menyampaikan argumentasi menunjukkan hasil yang kurang.

Perbedaan hasil antara keaktifan belajar dan keterampilan berbicara ini dikonfirmasi kembali oleh Nadia pada wawancara. Nadia menyatakan bahwa seringkali merasa malu berbicara di depan karena dilihat oleh banyak orang. Nadia juga menyatakan bahwa Nadia jarang melatih keterampilan berbicara ketika di rumah. Namun, ketika peneliti mengajukan beberapa pertanyaan Nadia tidak pernah ragu dalam menjawab pertanyaan. Rasa malu dan jarang latihan berbicara

ini yang menyebabkan keterampilan berbicara Nadia masuk ke dalam kategori rendah.

Kondisi siswa dengan keaktifan belajar sedang namun keterampilan berbicara ada yang tinggi dan rendah memiliki alasan yang sama yaitu pada rasa malu, tidak percaya diri, takut disalahkan, takut ditertawakan oleh teman, kebingungan untuk mulai berbicara dari mana. Hal ini menjadi penyebab siswa masih terbata-bata dan kesulitan ketika diminta untuk berbicara di depan kelas maupun sekedar bertanya.

Berdasarkan pembahasan mengenai ketujuh siswa dengan hasil keaktifan belajar dan keterampilan berbicara dalam berargumentasi yang berbeda-beda tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa dengan keaktifan belajar kategori sedang memiliki keterampilan berbicara yang berbeda-beda. Siswa dengan keterampilan berbicara rendah memiliki banyak faktor yang menyebabkan keterampilan berbicaranya rendah diantaranya malu ketika berbicara di depan kelas, takut jawaban mereka salah jika, trauma karena ketika berbicara sering disalahkan oleh siswa lain, dan jarang berlatih berbicara. Selain itu, siswa dengan keterampilan berbicara tinggi memiliki banyak faktor agar keterampilan berbicaranya baik diantaranya turut serta dalam perlombaan yang fokus dalam keahlian berbicara, mampu mengatasi rasa malu dan rasa tidak percaya diri dengan tersenyum, dan sering membaca buku.

**3. Keterampilan berbicara siswa dalam berargumentasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari keaktifan belajar bahasa Indonesia tingkat rendah di kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi**

Keterampilan berbicara melalui berargumentasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV yang ditinjau dari keaktifan belajar tingkat rendah menunjukkan informasi sebagai berikut.

*Pertama*, berdasarkan hasil angket, siswa di kelas IV dengan keaktifan belajar tingkat rendah adalah Munaya. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengisian angket keaktifan belajar yaitu 49% dan keterampilan berbicara 50%. Berdasarkan hasil observasi lanjutan terhadap keterampilan berbicara Munaya, maka diperoleh informasi bahwa dalam berargumentasi:

- a. Munaya cukup mampu dalam menyampaikan pendapat atau argumentasi di depan kelas.
- b. Munaya kurang mampu dalam menyampaikan bukti yang menjadi pendukung atas argumentasinya.
- c. Munaya kurang mampu dalam menyampaikan pembenaran ketika argumentasinya disanggah oleh teman.
- d. Munaya kurang mampu dalam memberikan pernyataan pendukung untuk memperkuat argumentasinya.
- e. Munaya kurang mampu dalam menyampaikan tingkat keyakinan terhadap argumentasinya.
- f. Munaya kurang mampu dalam menyampaikan penolakan atas sanggahan dari teman.

Berdasarkan keterampilan berbicara Munaya dan hasil observasi mengenai keterampilan berbicara dalam berargumentasi, Munaya menunjukkan hasil yang

sangat kurang antara keaktifan belajar dan keterampilan berbicara dimana kedua hal tersebut masuk dalam kategori rendah. Hal ini dapat dilihat dari ketepatan pengucapan, intonasi, diksi yang digunakan, kelancaran, dan pemahaman Munaya menunjukkan hasil yang kurang menguasai.

Hal ini dikonfirmasi kembali oleh Munaya bahwasannya Munaya memang benar tidak pernah aktif dalam proses pembelajaran dan selalu mengalami kesulitan ketika diminta berbicara di depan kelas. Guru wali kelas IV sekaligus guru mata pelajaran Bahasa Indonesia juga menyampaikan bahwa siswa dengan keaktifan rendah di kelas IV memang benar Munaya. Guru wali kelas IV tersebut menyampaikan bahwa Munaya tidak pernah aktif dalam proses pembelajaran, ketika diberi pertanyaan Munaya cenderung diam dan tidak menjawab. Guru wali kelas IV juga menyampaikan bahwa Munaya selalu merasa takut salah ketika menjawab dan selalu ragu-ragu dalam menyampaikan pendapatnya.

Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar Munaya masuk dalam kategori rendah, begitu juga dengan keterampilan berbicaranya. Kondisi ini sejalan dengan teori Arisandi yang menyatakan bahwa rendahnya keaktifan belajar siswa berdampak juga pada rendahnya keterampilan berbicara.<sup>100</sup> Hal ini disebabkan karena Munaya tidak pernah berlatih berbicara, takut jika diminta untuk berbicara di depan kelas dan takut ditertawakan oleh teman. Padahal hal tersebut justru melatih Munaya untuk memiliki keterampilan berbicara yang lebih baik.

Kondisi Munaya ini sesuai dengan teori Adywibowo yang menyatakan bahwa kecemasan berbicara di depan umum dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah

---

<sup>100</sup> Yuli Arisandi, "Model Pembelajaran Rolex Berbantuan Media Boneter Meningkatkan Keaktifan dan Keterampilan Berbicara Teks *Descriptive*", *Jurnal Didakta Pendidikan Dasar*, Vol 5 No 2 Juli 2021, 412. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v5i2.247>.

satunya adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri adalah suatu rasa yakin atau keyakinan pada kemampuan yang dimiliki untuk mewujudkan tujuan atau suatu target.<sup>101</sup> Dalam hal ini Munaya merasa tidak percaya diri sehingga menimbulkan rasa takut, malu, dan ragu-ragu yang menyebabkan Munaya tidak mau berbicara di depan kelas. Menurut Aristiani, siswa dengan kepercayaan diri rendah cenderung menutup diri, mudah frustrasi dalam menghadapi permasalahan, canggung dalam menghadapi orang lain, dan sulit menerima potensi yang ada dalam dirinya.<sup>102</sup> Maka kondisi Munaya yang kurang percaya diri ini perlu adanya perhatian khusus dari guru dan teman sekelas untuk memberikan dorongan berupa motivasi dan memberikan ruang kepada Munaya untuk mengekspresikan jawabannya di depan kelas.

#### **4. Upaya peningkatan keterampilan berbicara melalui keaktifan belajar bahasa Indonesia pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi**

Berdasarkan dari paparan data yang telah ditemukan, maka muncul informasi baru dan penemuan baru serta beberapa hal yang perlu dijelaskan mengenai bentuk pengupayaan guru dalam peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui keaktifan belajar bahasa Indonesia pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, pengupayaan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam peningkatan keterampilan berbicara siswa di kelas IV adalah dengan menggunakan teknik kuis pada setiap akhir pembelajaran sebelum pelaksanaan ujian semester. Pada

---

<sup>101</sup> Inge Pudjiastuti Adywibowo, "Memperkuat Kepercayaan Diri Anak melalui Percakapan Referensial", *Jurnal Pendidikan Penabur*, Vol 15 No 9 tahun 2010, 40.

<sup>102</sup> Rina Aristiani, "Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual", *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol 2 No 2 Juli – Desember 2016, 188. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.717>.

pemaparan hasil evaluasi yang disampaikan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa hasil yang diperoleh siswa ketika dilaksanakan kuis berkelompok setiap penghujung pembelajaran dalam keterampilan berbicara dan keaktifan belajar mengalami peningkatan. Keterampilan berbicara di kelas IV yang ditingkatkan guru melalui teknik kuis setiap akhir pembelajaran semakin baik dan mengalami kemajuan yang signifikan karena pendampingan guru secara konsisten ketika proses pembelajaran berlangsung diantaranya, siswa menjadi percaya diri dalam menyampaikan pendapat di kelompok masing-masing, siswa turut aktif dalam menyimak, menulis, mendengarkan dan kegiatan lain dalam membantu kelompoknya, siswa mampu menyampaikan penolakan dan memberikan opsi ketika pendapat teman yang lain di rasa kurang tepat.

Kondisi siswa sebelum dilaksanakan kuis cenderung pasif, tidak berani menyampaikan argumentasi, jarang bertanya pada guru ketika kesulitan dan malu ketika diminta maju ke depan. Hal ini sejalan dengan teori Bukhori menyatakan bahwa salah satu penyebab kecemasan berbicara di muka umum adalah pikiran-pikiran negatif bahwa dirinya tidak mampu, tidak akan berhasil, dan akan dinilai negatif oleh orang lain. Dengan kata lain bahwa semua ini berawal dari kurangnya rasa percaya diri seseorang.<sup>103</sup> Padahal rasa percaya diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara.<sup>104</sup> Sejalan dengan hal ini, teori yang disampaikan oleh Rahayu, dkk juga menyatakan bahwa semakin seseorang berpola pikir positif maka semakin rendah kecemasan berbicara di depan umum, sebaliknya jika seseorang semakin berpola pikir negatif maka akan semakin tinggi

---

<sup>103</sup> Baidi Bukhori, "Kecemasan Berbicara di Depan Umum ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Keaktifan dalam Organisasi Kemahasiswaan", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 06 No 01 Juni 2016, 181. <https://doi.org/10.15642/jki.2016.6.1.158-186>.

<sup>104</sup> Zakiya Fachrunnisa & Ayunda Riska Puspita, "Keterampilan Berbicara berdasarkan Rasa Percaya Diri Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MI Miftahul Huda Sukolilo Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun", *Jurnal Ilmiah Al Thifl*, Vol 3 No 2 Januari 2024, 350.

pula kecemasan berbicara di depan umum.<sup>105</sup> Jika dilihat dari kondisi siswa dengan permasalahan rasa malu, takut dan tidak percaya diri perlu adanya perbaikan terhadap pola pikir dari masing-masing siswa untuk menanamkan pola pikir positif agar siswa dapat mengontrol rasa malu, takut dan tidak percaya diri ketika diminta untuk berbicara di depan kelas. Menurut Solikhah, dkk kemampuan berbicara siswa harus dibina supaya berkembang dengan baik. Semakin sering berlatih berbicara maka siswa akan lebih banyak tahu dan mengenal kosakata atau istilah-istilah baru dalam berbicara.<sup>106</sup> Teori ini terlihat jelas di kelas IV ketika guru mendampingi dan memperhatikan siswa melalui kuis berkelompok, siswa dituntut aktif dalam memberikan argumentasi, masukan dan pendapat ketika bekerja dalam kelompoknya masing-masing.

Sedangkan kondisi siswa setelah dilaksanakan kuis siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia diantaranya mampu menyampaikan pendapatnya meski beberapa siswa masih gugup, siswa mampu berperan aktif dalam kegiatan kelompok kuis baik menyampaikan jawaban atau bertanya apabila mengalami kesulitan. Kondisi siswa yang menjadi lebih aktif dalam berbicara melalui pembelajaran kuis ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Maisaroh yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran menggunakan kuis merupakan salah satu pembelajaran *active learning* yang berkedudukan untuk menghidupkan suasana belajar, memiliki kemampuan tanggung jawab terhadap pembelajaran dengan cara yang menyenangkan.<sup>107</sup>

---

<sup>105</sup> I. T Rahayu, et.al, "Hubungan Pola Pikir Positif dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum", *Jurnal Psikologi UNDIP*, Vol 1 No 2 tahun 2004, 131.

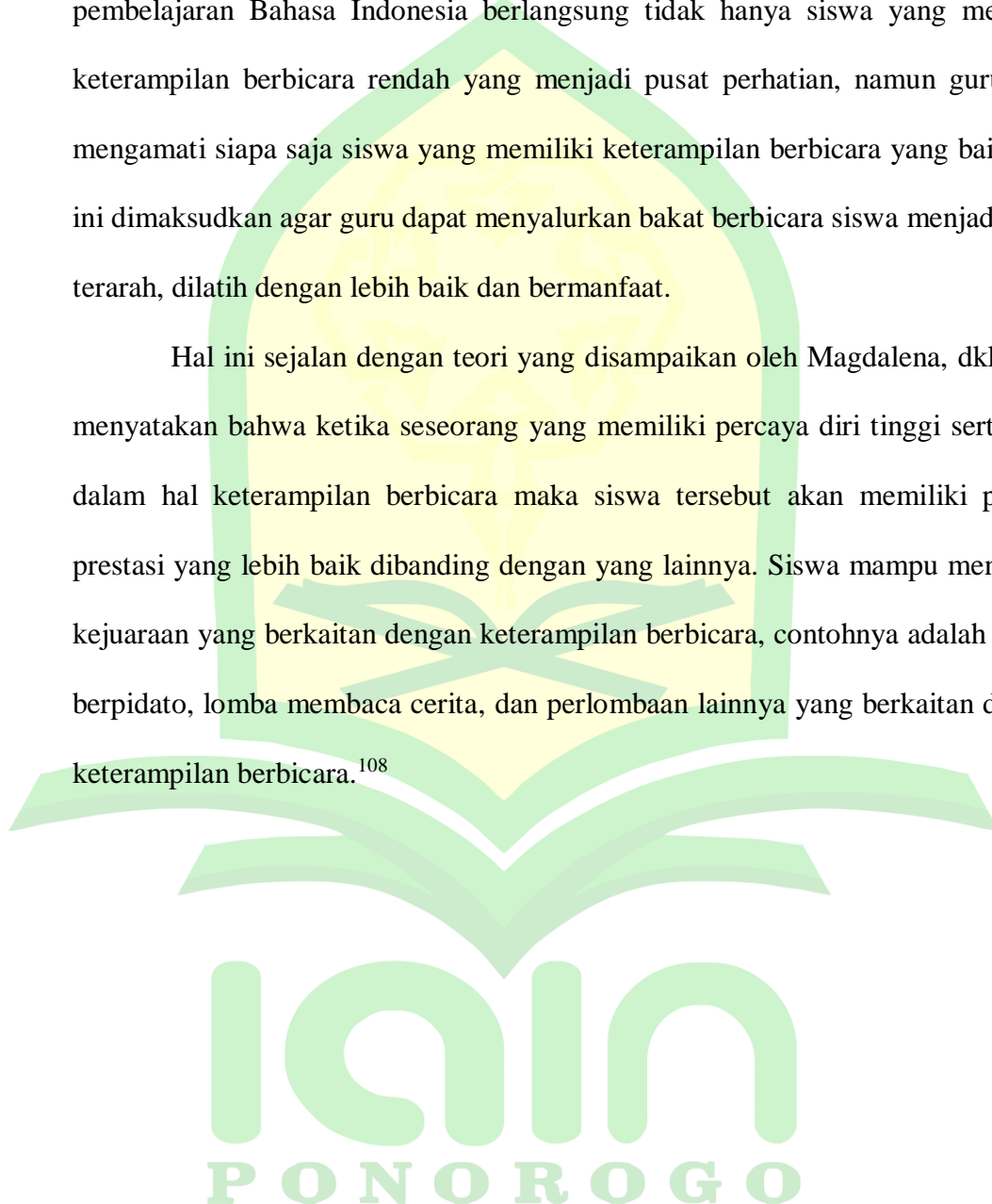
<sup>106</sup> Devi Rovi'atus Solikhah & Farida Yufarlina Rosita, "Pengaruh Media Pembelajaran Papan dan Kartu Misteri Terhadap Kemampuan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MI Ma'arif Cekok, Babadan, Ponorogo", *Jurnal Al Thifl*, Vol. 3 No. 2 Januari 2024, 373.

<sup>107</sup> Maisaroh, dan Rostrieningsih, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Active Learning* Tipe Quis Team pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi di SMK Negeri 1 Bogor", *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 8 No. 1 November 2010, 159. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/571>.



*Kedua*, menyalurkan siswa dengan keterampilan berbicara tinggi untuk turut serta dalam kegiatan perlombaan yang mengarah pada keterampilan berbicara pula seperti lomba puisi, lomba pidato, lomba bercerita, dan lain-lain. Ketika proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung tidak hanya siswa yang memiliki keterampilan berbicara rendah yang menjadi pusat perhatian, namun guru juga mengamati siapa saja siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang baik. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat menyalurkan bakat berbicara siswa menjadi lebih terarah, dilatih dengan lebih baik dan bermanfaat.

Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Magdalena, dkk yang menyatakan bahwa ketika seseorang yang memiliki percaya diri tinggi serta baik dalam hal keterampilan berbicara maka siswa tersebut akan memiliki potensi prestasi yang lebih baik dibanding dengan yang lainnya. Siswa mampu mengikuti kejuaraan yang berkaitan dengan keterampilan berbicara, contohnya adalah lomba berpidato, lomba membaca cerita, dan perlombaan lainnya yang berkaitan dengan keterampilan berbicara.<sup>108</sup>



---

<sup>108</sup> Ina Magdalena, et.al, “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara Siswa di SDN Kosambi 06 Pagi Jakarta Barat, *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol 3 No 1 Maret 2021, 114. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/view/1281>.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan penyajian data yang bersumber pada hasil angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang “Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari Keaktifan Belajar Bahasa Indonesia Siswa di Kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Keterampilan berbicara siswa dalam berargumentasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari keaktifan belajar bahasa Indonesia tingkat tinggi di kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi dapat dilihat dari hasil observasi keterampilan berbicara dalam berargumentasi yang telah dilakukan, bahwa terdapat 3 siswa masuk dalam kategori keaktifan belajar tingkat tinggi. Siswa dengan kategori keaktifan belajar tingkat tinggi memiliki keterampilan berbicara dalam berargumentasi yang baik juga mulai dari ketepatan dalam pengucapan, ketepatan intonasi, pemilihan diksi, kelancaran, dan pemahaman isi.
2. Keterampilan berbicara siswa dalam berargumentasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari keaktifan belajar bahasa Indonesia tingkat sedang di kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi dapat dilihat dari hasil observasi keterampilan berbicara dalam berargumentasi yang telah dilakukan, bahwa terdapat 15 siswa masuk dalam kategori keaktifan belajar tingkat sedang. Siswa dengan kategori keaktifan belajar tingkat sedang memiliki keterampilan berbicara yang berbeda-beda. Dari 15 siswa diantaranya 9 siswa memiliki keterampilan berbicara sedang, 4 siswa memiliki keterampilan berbicara tinggi, dan 2 siswa lainnya memiliki keterampilan berbicara yang rendah.

3. Keterampilan berbicara siswa dalam berargumentasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari keaktifan belajar bahasa Indonesia tingkat rendah di kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi dapat dilihat dari hasil observasi keterampilan berbicara dalam berargumentasi yang telah dilakukan, 1 siswa masuk dalam kategori keaktifan belajar tingkat rendah. Siswa yang masuk dalam kategori keaktifan belajar rendah memiliki keterampilan berbicara yang rendah juga. Keterampilan berbicara siswa dengan kategori keaktifan belajar rendah juga kurang, mulai dari ketepatan pengucapan, ketepatan intonasi, pemilihan diksi, kelancaran, dan pemahaman isi.
4. Upaya peningkatan keterampilan berbicara melalui keaktifan belajar bahasa Indonesia pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi diantaranya pelaksanaan kuis berkelompok setiap akhir pembelajaran sebelum ujian semester guna melatih siswa yang memiliki keterampilan berbicara sedang hingga rendah untuk turut aktif menyampaikan argumentasi, saran, pendapatnya dalam kegiatan berkelompok dan mengikutsertakan siswa yang memiliki keterampilan berbicara tinggi pada perlombaan keterampilan berbicara seperti lomba puisi, lomba pidato, lomba bercerita, dan lain-lain.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan dan hasil penelitian keterampilan berbicara yang ditinjau dari keaktifan belajar siswa kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi, maka peneliti menyarankan kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut.

1. Berdasarkan temuan peneliti tentang keterampilan berbicara siswa dalam berargumentasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari keaktifan belajar bahasa Indonesia tingkat tinggi di kelas IV MI As-Salam Sidorejo bahwa guru dapat menyalurkan bakat keterampilan berbicara siswa melalui perlombaan

yang mengutamakan aspek berbicara. Dengan menyalurkan keterampilan berbicara siswa melalui perlombaan maka siswa akan belajar menguasai keterampilan berbicara yang baik.

2. Berdasarkan temuan peneliti tentang keterampilan berbicara siswa dalam berargumentasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari keaktifan belajar bahasa Indonesia tingkat sedang di kelas IV MI As-Salam Sidorejo hendaknya dibutuhkan kerjasama antara guru, siswa dan orang tua untuk membantu memotivasi siswa dalam berlatih berbicara, sering mengajak siswa berdiskusi dan memberikan ruang untuk siswa mengekspresikan perasaannya sehingga keterampilan berbicara siswa meningkat.
3. Berdasarkan temuan peneliti tentang keterampilan berbicara siswa dalam berargumentasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari keaktifan belajar bahasa Indonesia tingkat rendah di kelas IV MI As-Salam Sidorejo hendaknya siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga keaktifan belajarnya meningkat dan memiliki motivasi yang tinggi untuk berlatih berbicara di depan kelas, belajar melawan rasa malu, rasa takut, ragu-ragu agar siswa tidak merasa kesulitan jika diminta untuk berbicara atau mengungkapkan pendapatnya. Guru dan orang tua sebaiknya selalu memberikan motivasi dan wadah kepada siswa dengan kategori keaktifan dan keterampilan berbicara rendah untuk belajar menyampaikan pendapat sedikit demi sedikit, memberikan pertanyaan yang mengasah sehingga siswa timbul motivasi untuk menjawab pertanyaan dengan kalimat yang baik dan benar.
4. Upaya peningkatan keterampilan berbicara melalui keaktifan belajar bahasa Indonesia pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MI As-Salam Sidorejo Ngawi hendaknya lebih dikembangkan lagi pada proses pembelajaran seperti

penggunaan model pembelajaran atau strategi pembelajaran yang berinovasi agar siswa tidak merasa bosan dan menumbuhkan semangat belajar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Maman. "Pembelajaran Berbicara bagi Siswa dengan Hambatan Kecerdasan". *Jurnal JASSI anakku* 18, no 1 (2017): 63.
- Adywibowo, Inge Pudjiastuti. "Memperkuat Kepercayaan Diri Anak melalui Percakapan Referensial". *Jurnal Pendidikan Penabur* 15, no. 9 (2010): 40.
- Alfin, Jauhorati. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Surabaya: Aprinta, 2009.
- Ali Mustadi, et al. *Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dan Bersastra yang Efektif di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press, 2021.
- Allen, K. Eilee & Lynn R. Marotz. *Profil Perkembangan Anak: PraKelahiran Hingga Usia 12 Tahun*. Jakarta: Indeks, 2010.
- Arisandi, Yuli. "Model Pembelajaran Rolex Berbantuan Media Boneter Meningkatkan Keaktifan dan Keterampilan Berbicara Teks *Descriptive*". *Jurnal Didakta Pendidikan Dasar* 5, no 2 (2021): 412.
- Aristiani, Rina. "Meningkatkan Percaya Diri Siswa melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual". *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 2, no 2 (2016): 188.
- Arsjad, Maidar G. dan Mukti U.S. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Awalludin. *Pengantar Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi Cet. 1*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Blegur, Jusuf. *Soft Skills untuk Prestasi Belajar*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Budhiarso, Teguh. *Prinsip dan Strategi Pengajaran Bahasa*. Surabaya: Lutfiansah Mediatama, 2004.
- Bukhori, Baidi. "Kecemasan Berbicara di Depan Umum ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Keaktifan dalam Organisasi Kemahasiswaan". *Jurnal Komunikasi Islam* 06, no 01 (2016): 181.
- D. Sukmawati & E. Purbaningrum. "Pengaruh Model Pembelajaran Ekspositori Terhadap Kemampuan Berbicara Anak". *Jurnal Paud Teratai* 4, no. 2 (2015): 1.
- Dananjaya, HF. "Penerapan Metode *Think Talk Write* dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerpen pada Siswa Menengah Atas". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (2019): 92.
- Darwis, Muhammad. *Penyimpangan Gramatikal dalam Puisi Indonesia Disertasi*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar, 2001.
- Fachrunnisa, Zakiya dan Ayunda Riska Puspita. "Keterampilan Berbicara berdasarkan Rasa Percaya Diri Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MI Miftahul Huda

Sukolilo Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun”. *Jurnal Ilmiah Al Thifl* 3, no 2 (2024): 350.

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya, 2011.

Handayani, Putri dan Sardianto. “Analisis Argumentasi Peserta Didik Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Palembang dengan Menggunakan Model Argumentasi Toulmin”. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika* 2, no. 1 (2015): 64 – 65.

Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020.

Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.

Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Husna, Anis Rosidatul. *Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 1 Sripendowo Ketapang Lampung Selatan dalam Pembelajaran Tematik*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Indriati, Ety. *Menulis Karya Ilmiah Artikel, Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Jakarta: PT. SUN, 2001.

Iskandarwassid dan Dadang Sumendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Kate, Baslius. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa melalui Metode Pembelajaran Bermain Peran pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Drama Kelas V SDN Bakateu Kabupaten Malaka”. *Jurnal Mimbar PGSD Flobamorata* 1, no. 3 (2023): 3.

Kemenag RI Al-Qur’an dan Terjemahan, 1: 83.

Kemendikbud dan Litbangkumdil. *Pendidikan di Indonesia Belajar dari Hasil PISA 2018*. Jakarta: OECD, 2019.

Magdalena, Ina. “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara Siswa di SDN Kosambi 06 Pagi Jakarta Barat”. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no 1 (2021): 114.

Maisaroh, dan Rostrieningsih. “Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Active Learning* Tipe Quis Team pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi di SMK Negeri 1 Bogor”. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 8, no 1 (2010): 159.

Mantasiah dan Yusri. *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa)*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Maryani, Ika. *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: K-Media, 2018.

Miles, Huberman dan Saldana. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications, 2014.



- Mulyati, Yeti. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.
- Mulyono, Anton M. *Aktivitas Belajar*. Bandung: Yrama, 2001.
- Nurhadi. *Teknik Membaca*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Nurjamal. *Terampil Berbahasa Menyusun Karya Tulis Akademik, Memandu Acara (MC Moderator) dan Menulis Surat*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Nursisto. *Kiat Menggali Kreativitas*. Yogyakarta: Mitra Gama Media, 1999.
- Putra, Made Samitha. "Penalaran Siswa dalam Menyampaikan Argumen Lisan ditinjau dari Pengorganisasian Tuturan di Kelas IX SMP Negeri 1 Banjar". *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 3 (2014): 2.
- Rahayu, I. T. "Hubungan Pola Pikir Positif dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum". *Jurnal Psikologi UNDIP 1 No 2* (2004): 131.
- Rahayu, R. Rosita. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak". *Jurnal Basicedu 5*, no. 4 (2021): 24.
- Rahman, H, et.al. *Menyimak dan Berbicara Teori dan Praktik*. Bandung: ALQAPRINT Jatinangor, 2019.
- Riana, Rati. "Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka". *Repository Universitas Semarang 9*, no. 1 (2020): 300.
- Rosita, Farida Yufarlina. "Pengembangan Multimedia Interaktif untuk Pembelajaran Berbicara Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar". *Jurnal Inovasi Pembelajaran 1*, no 1 (2015): 27.
- Rumini, Sri dan Siti Sundari. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta; Rineka Cipta, 2004.
- Sahalluddin, Muhammad. "Pembelajaran Strategi Sosial dengan Mengintegrasikan Teknik Two Stay Two Stray dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara Kelas I SMA Negeri 6 Semarang". *Jurnal Pendidikan 32*, no 2 (2023): 238 – 239.
- Samosir, Astuti dan Ade Siti Haryanti. *Menulis*. Tangerang: PT. Pustaka Mandiri, 2016.
- Samsuri, Andi Syakri. *Pendidikan Bahasa Indonesia dari Zaman Hingga Orde Reformasi*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Saskia, Ega. "Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Role Playing". Thesis, Universitas Islam 45 Bekasi, 2023.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nusa Karya, 2019.

- Skinner, B. F. *The Behavior Of Organisms: An Experimental Analysis*. Cambridge, Massachusetts: B. F Skinner Foundation, 1938.
- Slamet, St. Y. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press, 2008.
- Solikhah, Devi Rovi'atus dan Farida Yufarlina Rosita. "Pengaruh Media Pembelajaran Papan dan Kartu Misteri Terhadap Kemampuan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MI Ma'arif Cekok, Babadan, Ponorogo". *Jurnal Al Thifl* 3, no. 2 (2024): 373.
- Subyantoro dan Bambang Hartono. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa (Pembelajaran Keterampilan Mendengarkan, Berbicara, Membaca, dan Menulis*. Makalah disajikan pada Pelatihan Terintegrasi Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2003.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif Kaulitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suhadi. *Path Analysis Faktor Dominan Penentu Rasa Percaya Diri Teori dan Riset*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Suharsaputra. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2014.
- Suhartono. *Pengembangan Bicara Anak usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Sukma, Hanum Hanifa. "Analisis Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas II SD Negeri 09 Batur Banjarnegara". *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 6 no. 1 (2023): 27.
- Supriatna, Agus. *Bahasa Indonesia Memperkaya Wawasanku untuk Kelas VIII SMP/MTs*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas, 2009.
- Syafi'ie, Kuswaidi. *Membedah Politik Orde Baru: Catatan dari Kaki Merapi Cet. 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Syihabdin, Syahna Apriani. "Model Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif pada Anak Usia Sekolah Dasar". *Jurnal Belaindika Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 24.
- Tarigan, Henry Guntur. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Toulmin, Stephen E. *The Uses of Argument*. Cambridge: Cambridge University Press, 1958.
- Uno, Hamzah. B dan Nurdin Muhammad. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Yamilah dan Slamet Samsuerizal. *Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Kesehatan* Cet. 1. Jakarta: Buku Kedokteran EGB, 1994.

Yamin, Martinis. *Keaktifan Belajar Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press dan Center for Learning Innovation, 2007.

Zahra, Devina Elni. *Analisis Kemampuan Siswa dalam Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus Pada Kelas V SDN 6 Jatimulyo)*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2022

